

**SIMBOLISME UPACARA BENDE BECAK DI DESA BONANG
KECAMATAN LASEM KABUPATEN REMBANG (KAJIAN SEMIOTIKA
ROLAND BARTHES)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

SITI SHOIFATUL KHASANAH

1704016059

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2021

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Shoifatul Khasanah

NIM : 1704016059

Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : AFI (Aqidah dan Filsafat Islam)

Judul Skripsi : SIMBOLISME UPACARA BENDE BECAK DI DESA
BONANG KECAMATAN LASEM KABUPATEN REMBANG
(KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan dicantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 1 Juni 2021

Penulis



Siti Shoifatul Khasanah

NIM. 1704016059

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**SIMBOLISME UPACARA BENDE BECAK DI DESA BONANG
KECAMATAN LASEM KABUPATEN REMBANG (KAJIAN SEMIOTIKA
ROLAND BARTHES)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

SITI SHOIFATUL KHASANAH

1704016059

Semarang, 1 Juni 2021

Disetujui Oleh:

Pembimbing II

(Yusriah, M. Ag)
NIP. 196403021993032001

Pembimbing I

(Dr. Zainul Adzfar, M. Ag)
NIP. 197308262002121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN DAN NILAI BIMBINGAN SKRIPSI

Nomor : 1150/Un.10.2/D1/DA.04.09.e/06/2021

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa di bawah ini adalah nilai bimbingan skripsi dan sekaligus pertanda persetujuan (acc) pembimbing skripsi:

Nama : **SITI SHOIFATUL KHASANAH**
NIM : **1704016059**
Jurusan/Prodi : **Aqidah dan Filsafat Islam**
Judul Skripsi : **SIMBOLISME UPACARA BENDE BECAK DI DESA BONANG KECAMATAN LASEM KABUPATEN REMBANG (KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

N O	NAMA PEMBIMBING	NILAI	
1	Dr. Zainul Adzfar, M. Ag	4,0	A
2	Yusriyah, M. Ag	3,2	B

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 1 Juni 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: B. 1555/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/07/2021

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **SITI SHOIFATUL KHASANAH**
NIM : 1704016059
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : **SIMBOLISME UPACARA BENDE BECAK DI DESA BONANG
KECAMATAN LASEM KABUPATEN REMBANG (KAJIAN
SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada **8 Juni 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Tsuwaibah, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Fitriyati, S.Psi.M.Si	Sekretaris Sidang
3. Bahroon Ansori, M. Ag	Penguji I
4. Dr. Machrus, M. Ag	Penguji II
5. Dr. Zainul Adzfar, M. Ag	Pembimbing I
6. Yusriyah, M. Ag	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 19 Juli 2021

an, Dekan
Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN

MOTTO

“Segala sesuatu yang baik selalu datang disaat terbaiknya. Persis waktunya. Tidak datang lebih cepat, pun tidak lebih lambat. Itulah kenapa rasa sabar itu harus disertai keyakinan”.

-Tere Liye-

“Be the best version of yourself”

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No.0543 b/u/1987 tertanggal 10 September 1987 yang ditandatangani pada tanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif		
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	s\`a'	s\	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	h}\`a'	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	z\`al		zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	z\	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	s}ād	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Min	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	ha’	H	Ha
ء	Hamzah		Apostrop

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh syaddah ditulis rangkap.

Contoh:

نَزَّلَ = nazzala

بِهِنَّ = bihinna

III. Vokal Pendek

Fathah (َ) ditulis a, kasrah (ِ) ditulis i, dan dammah (ُ) ditulis u.

IV. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis ā, bunyi i panjang ditulis î, dan bunyi u panjang ditulis û, masing-masing dengan tanda penghubung (-) di atasnya.

Contoh:

1. Fathah + alif ditulis ā. فلا ditulis falā.
2. Kasrah + ya' mati ditulis î. تفصيل ditulis tafsîl.
3. Dammah + wawu mati ditulis û. اصول ditulis usûl.

V. Fokal Rangkap

VI. Fathah + ya' mati ditulis ai. الزهيلي ditulis az-Zuhayli.

Fathah + wawu ditulis au. الدولة ditulis ad-daulah..

VII. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis ha. Kata ini tidak diperlakukan terhadap kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki kata aslinya.
2. Bila disambung dengan kata lain (frase), ditulis t. Contoh: المجتهدبداية ditulis Bidayahal-Mujtahid.

VIII. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya . Seperti ان ditulis inna.

2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof (‘).
Seperti شيء ditulis syai’un.
3. Bila terletak di tengah kata setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya. Seperti ربائب ditulis rabā’ib.
4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof (‘). Seperti تأخذون ditulis ta’khuz\ūna.

IX. Kata Sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis al. البقرة ditulis al-Baqarah.
2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf l diganti dengan huruf syamsiyyah yang bersangkutan. النساء ditulis an-Nisā’.

X. Penelitian kata-kata dalam rangkaian kalimat

Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penelitiannya.

ذوالفروض ditulis z\awil furūd} atau z\awi al-furūd}.

اهللسنة ditulis ahlussunnah atau ahlu as-sunnah.

Dalam skripsi ini dipergunakan cara pertama.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa atas limpahan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini berjudul **Simbolisme Upacara Bende Becak di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang (Kajian Semiotika Roland Barthes)**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHUM) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Atas dasar ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq Hidayat, M.Ag.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Muhtarom, M.Ag dan Tsuwaibah, M.Ag, selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Zainul Adzfar, M. Ag dan Yusriah, M. Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
5. Prof. Dr. Yusuf Suyono, MA selaku wali dosen yang selalu membimbing dan memberi semangat dalam penyusunan skripsi.

6. Seluruh petugas Perpustakaan baik Perpustakaan Fakultas maupun Perpustakaan Universitas yang telah memberikan izin dan pelayanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian skripsi.
8. Para staf administrasi di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan serta kemudahan dalam administrasi.
9. Kepala juru kunci Sunan Bonang, segenap keluarga ndalem dan juga kepala desa Bonang beserta masyarakat Desa Bonang Kecamatan Lasem kabupaten Rembang yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan banyak informasi kepada penulis untuk penyelesaian skripsi.
10. Kepada bapak, ibu dan adikku yang sangat aku sayangi. Terimakasih atas kasih sayang, dukungan, semangat, serta doa yang terbaik untuk kelancaran dan kemudahan penyusunan skripsi ini. Semoga senantiasa selalu bahagia, sehat walafiat dan selalu dalam lindungan oleh Allah SWT.
11. Teman-teman seperjuangan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora terutama untuk teman-teman Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2017 yang telah berjuang bersama dari awal hingga akhir, terimakasih atas kebersamaan dan kasih sayang selama ini. Semoga kesuksesan selalu menyertai kita.
12. Teman-teman Organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Aqidah dan Filsafat Islam terutama angkatan 2017 yang telah memberikan banyak pengalaman dan ilmu yang tidak akan pernah terlupakan.

13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Pada akhirnya peneliti menyadari bahwa penelitian skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 1 Juni 2021

Penulis



Siti Shoifatul Khasanah

NIM. 1704016059

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori.....	10
F. Metodologi Penelitian	14
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II SIMBOL DALAM KEBUDAYAAN MENURUT KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES	19
A. Simbol	19
1. Simbol-Simbol dalam Budaya	19
2. Simbol-Simbol dalam Masyarakat.....	21
B. Kebudayaan dan Sosial	22
C. Fungsi Mitos dalam Budaya	26
D. Fungsi Mitos dalam Semiotika	28
E. Tradisi dalam Perspektif Semiotika	30
BAB III TRADISI UPACARA BENDE BECAK DI DESA BONANG KECAMATAN LASEM KABUPATEN REMBANG	33

A. Sejarah/ Latar Belakang Upacara Bende Becak.....	33
B. Pengertian Upacara Bende Becak	40
C. Ritual Upacara Bende Becak	43
D. Ornamen dalam Upacara Bende Becak.....	48
E. Makna Simbol dalam Upacara Bende Becak.....	51
F. Respon Masyarakat Terhadap Upacara Bende Becak	53
BAB IV SIMBOLISME UPACARA BENDE BECAK DI DESA BONANG KECAMATAN LASEM KABUPATEN REMBANG (KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)	56
A. Alasan Masyarakat Melaksanakan Upacara Bende Becak	56
B. Makna Simbol-Simbol pada Upacara Bende Becak	58
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	VI

ABSTRAK

Upacara Bende Becak merupakan upacara turun-temurun yang dilaksanakan setahun sekali pada tanggal 10 Dzulhijjah tepat saat hari raya Idul Adha. Upacara ini merupakan ritual penjamasan Bende Becak, yaitu berupa gong kecil yang merupakan benda peninggalan dari Sunan Bonang dulu. Upacara Bende Becak ini selain merupakan bentuk rasa syukur juga merupakan sebuah bentuk penghormatan dan mengenang jasa peninggalan dari seorang wali yang telah berjasa bagi perkembangan Islam. Adapaun alasan masyarakat mengikuti upacara Bende Becak yaitu mencari keberkahan dari peninggalan wali Allah yaitu Sunan Bonang..

Terdapat sesuatu hal yang unik dalam upacara Bende Becak, yakni keyakinan masyarakat terhadap unsur-unsur yang terdapat dalam upacara upacara tersebut, yang mana mereka menganggap benda-benda yang terdapat dalam upacara Bende Becak tersebut memiliki tuah, dan dapat mendatangkan sebuah keberkahan tersendiri, sehingga setelah upacara selesai biasanya para pengunjung yang mengikuti upacara Bende Becak merebutkan benda-benda tersebut. Berangkat dari hal tersebut, bahwa penelitian ini dilakukan guna untuk mengetahui tentang apa saja simbol dalam upacara Bende Becak dan juga apa makna simbol-simbol dari upacara Bende Becak di desa Bonang kecamatan Lasem Kabupaten Rembang melalui perspektif dari semiotika Roland Barthes. Terutama mengenai makna denotasi, konotasi dan juga mitos.

Untuk memperoleh sebuah data yang obyektif dan konkrit tentang upacara Bende Becak didesa Bonang kecamatan Lasem kabupaten Rembang, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan juga turun ke lapangan mengikuti dan mengamati jalannya upacara secara langsung. Sehingga dari data tersebut diperoleh hasil mengenai simbol-simbol yang terdapat dalam upacara tersebut, yaitu: simbol kesucian, rasa syukur, dan juga kerekatan dan kerukunan. Kemudian sesuai dengan teori semiotika Roland Barthes yang mengkaji tentang simbol baik dilihat dari segi makna denotasi, konotasi, dan juga mitos ditemukan penjelasan mengenai makna simbolis dari unsur-unsur yang ada dalam upacara Bende Becak, yakni berupa: kain mori, air dengan campuran kembang telon, ketan kuning dengan unti, dan juga ancak bambu.

Kata Kunci: simbol, upacara Bende Becak, Semiotika Roland Barthes

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu suku yang masih melaksanakan berbagai macam tradisi upacara hingga saat ini yaitu suku Jawa. Upacara tradisi merupakan salah satu tradisi masyarakat dianggap masih memiliki nilai-nilai yang cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Selain digunakan untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan sebuah perwujudan dari kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri terhadap alam dan juga lingkungan sekitarnya. Hubungan antara manusia dengan alam merupakan sebuah keharusan yang tidak bisa ditolak, karena dari hubungan dari kedua hal tersebut memiliki nilai sakral yang tinggi.

Ketika melihat sebuah praktek atau upacara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa terdapat adanya pemaknaan yang dalam mengenai ajaran-ajaran Islam dan moral yang terkandung didalamnya. Hal tersebut tidak terlepas dari latar belakang awal islamisasi di Jawa. Pada waktu itu Islam bersifat sufistik. Islamisasi ini dibawa oleh para pedagang kaum sufi untuk pertama kali di Indonesia dan pada saat itu terjadi benturan antara agama Islam dan budaya asli. Sikap yang diambil oleh para Wali dalam kegiatan penyebaran Islam pada saat itu lebih menggunakan sosio cultural dan toleransi dengan cara beradaptasi terhadap budaya yang ada, misalnya cerita-cerita yang berkembang pada saat itu disesuaikan dengan ajaran mistik islam. Upacara-upacara yang biasa dilakukan sebagai adat kemudian diselipkan dengan ajaran-ajaran Islam. Sehingga memudahkan masyarakat Jawa dalam menerima agama Islam.¹

Masyarakat desa Bonang merupakan salah satu dari masyarakat Jawa yang masih melestarikan upara tradisi. Dimana Bonang merupakan desa bagian dari wilayah Lasem kabupaten Rembang. Secara tipologi desa Bonang merupakan daerah pesisir. Mayoritas dari masyarakat desa

¹ Jamilah. *“Upacara Bende Becak Sunan Bonang di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang”*. Skripsi. Fakultas Adab, IAIN Sunan Kalijaga. 2003. h. 2

Bonang beragama Islam, yang mana kegiatan keagamaan didesa Bonang juga cukup padat, seperti halnya pengajian rutin, jam'iyah yasinan, jam'iyah dhiba'an, jam'iyah manaqib, jam'iyah kitab kuning, dan lain-lain. Tidak hanya itu saja, bukti dari keagamaan mereka tercermin dari ramainya tempat-tempat peribadahan, seperti halnya masjid, mushola, dan pondok pesantren.

Masyarakat desa Bonang juga menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan, hal tersebut tercermin dari kehidupan masyarakat sehari-hari yang tidak melihat status sosial dan juga ekonomi mereka. Begitu pula sifat "Handarbeni" terhadap warisan leluhurnya sampai saat ini masih dipelihara dengan sangat baik seperti halnya benda-benda peninggalan Sunan Bonang dulu.

Raden Maulana Makhdum Ibrahim atau yang lebih dikenal dengan Sunan Bonang merupakan salah satu dari Walisongo yang telah sukses menyebarkan agama Islam. Beliau menyebarkan Islam di beberapa wilayah pulau Jawa, seperti Tuban, Pati, pulau Madura dan juga pulau Bawean yang berada di utara pulau Jawa. Didalam dakwahnya Sunan Bonang, tidak terdapat hal-hal yang bertentangan dengan kebudayaan yang ada di masyarakat pada masa sebelum Islam masuk. Karena dalam dakwahnya beliau juga menambahkan Bonang, yaitu merupakan alat musik tradisional Jawa. Beliau memainkan alat musik bonang tersebut dengan diiringi lagu yang berisi ajaran Islam, sehingga menjadikan masyarakat banyak yang berdatangan ke masjid karena tertarik ingin mendengar dan juga memainkannya, tetapi dari Sunan Bonang harus dengan syarat untuk membasuh kakinya dan juga membaca dua kalimat syahadat. Tidak hanya menggunakan alat musik tradisional saja, tetapi beliau juga mengandalkan sejumlah kitab dan menggunakan media sastra dalam dakwahnya.

Sunan Bonang ketika wafat meninggalkan sebuah petilasan yang terletak di sebuah bukit pantai utara pulau Jawa, tepatnya di desa Bonang. Petilasan tersebut berupa berupa sebuah batu yang menyerupai alas sholat

yang terdapat sebuah jejak kaki dari Sunan Bonang. Tidak hanya hal tersebut saja, tetapi beliau juga meninggalkan sebuah benda yang di namakan Bende Becak. Hingga sekarang masyarakat sekitar terus memelihara dan juga melestarikan batu pasujudan tersebut, yakni dengan cara menjadikan objek wisata religi. Begitu pula dengan Bende Becak, masyarakat juga selalu menjaga dan merawat benda peninggalan Sunan Bonang tersebut. Yangmana bentuk dari perawatan Bende Becak tersebut dengan cara menjamasnya setiap satu tahun sekali pada tanggal 10 Dzulhijjah tepat dengan hari raya Idul Adha. Dimana tradisinya masih diamini oleh masyarakat desa Bonang sampai sekarang ini.

Konon kata “Becak” yaitu merupakan nama dari seorang utusan kerajaan Majapahit, yangmana mendapat perintah untuk memberikan pesan kepada Sunan Bonang. Dalam sebuah cerita dikatakan bahwa Becak tersebut terkena sabda dari Sunan Bonang sehingga berubah bentuk menjadi Bende. Setelah wafatnya Sunan Bonang, kemudian bende tersebut dirawat serta dijaga oleh para muridnya. Sehingga sampai sekarang Bende Becak tersebut masih dijaga dan dilestarikan oleh para masyarakat desa Bonang.

Upacara Bende Becak merupakan kebudayaan turun-temurun yang terus dipertahankan kelestariannya, meskipun teknologi sudah berkembang pesat namun para warga tetap mengupayakan melestarikannya. Tujuan diperingatinya upacara Bende Becak ini yaitu untuk mengenang jasa peninggalan seorang Wali yang telah berjasa bagi perkembangan Islam seperti yang terdapat di Bonang. Upacara Bende Becak juga merupakan prosesi ritualisme yang menunjukkan bahwa selain upacara tersebut sebagai media untuk menghormati peninggalan juga sebagai bentuk rasa syukur. Pada acara upacara Bende Becak ini, banyak orang yang berdatangan sampai saat sekarang ini. Hal ini menunjukkan bahwa peninggalan Sunan Bonang banyak dikenal oleh masyarakat umum. Sebagian dari para peziarah yang berasal dari sekitar desa Bonang, namun tidak jarang terdapat pula peziarah yang datang dari luar kabupaten, terlebih

pada saat upacara Bende Becak berlangsung. Terdapat hal yang cukup menarik perhatian, yaitu ketika para pengunjung upacara tersebut merebutkan benda sisa-sisa dari upacara penjamasan tersebut. yang terdiri:

- Bekas kain mori, Kain mori disini merupakan kain yang digunakan untuk membungkus Bende Becak setelah di jamas
- Ancak bambu, yaitu sebuah rakitan dari bambu yang telah dibelah tipis-tipis. Dimana ancak disini dipakai sebagai alas untuk meletakkan ketan kuning
- Ketan kuning, Konon ketan kuning merupakan salah satu makanan kesukaan dari Sunan Bonang, disini ketan kuning digunakan sebagai bentuk sesuguhan pada saat upacara Bende Becak
- Air dengan campuran kembang telon, Maksud dari air dengan campuran kembang telon yaitu yang mana kembang telon sendiri terdiri dari bunga mawar, melati, kamboja dan kenanga, dimana air tersebut digunakan untuk menyucikan Bende Becak pada saat upacara Bende Becak.

Simbolisme dari upacara Bende Becak tersebut memberi sebuah arti khusus terhadap masyarakat, sehingga upacara tersebut masih dilaksanakan sampai sekarang.

Untuk memahami upacara Bende Becak tersebut berarti diperlukan juga untuk mempelajari apa saja makna dari simbol-simbol yang terdapat dalam upacara tersebut. Dalam upacara tersebut dilihat bahwa simbol merupakan sebuah manifestasi yang cukup nampak. Sehingga tanpa mempelajari tentang simbol-simbol yang ada dalam upacara Bende Becak tersebut, maka sulit juga untuk bisa memahami upacara dan masyarakat yang ada.

Pemahaman tentang simbol dirasa sangat perlu dipelajari, apalagi di zaman yang sangat modern seperti ini. Karena karena sangat perlu dilakukan pada zaman yang sangat modern saat ini, karena dalam sebuah kehidupan hanya dengan simbol kita bisa mengungkapkan berbagai macam ekspresi. Begitu banyak sekali simbol-simbol dalam kehidupan,

terutama dalam suatu kebudayaan dan juga tradisi dalam suatu masyarakat. Lewat simbol manusia dapat berfikir, berperasaan dan bersikap sesuai dengan adanya sebuah simbol tersebut.

Didalam sebuah simbol terdapat tiga jenis hubungan tanda. Yaitu:

1. Simbolik atau hubungan internal, yaitu hubungan tanda dengan dirinya sendiri
2. Paradigmatik, yaitu hubungan tanda dengan tanda lain dalam suatu sistem
3. Syntagmatik atau hubungan eksternal, yaitu hubungan tanda dengan tanda lain dari satu struktur.

Berbicara tentang tanda teringat salah satu bidang ilmu yang mempelajari tentang tanda yaitu semiotika. Dimana semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda dalam kehidupan manusia. Itu berarti bahwa semuanya yang ada dalam kehidupan kita disebut sebagai tanda, yaitu sesuatu yang diberi makna.² Terdapat salah satu tokoh penting yang perlu kita ketahui ketika berbicara tentang tanda dalam perspektif semiotika yaitu Ferdinand de Saussure. Karena beliau adalah peletak dasar pemikiran yang menjadi landasan dari pengembangan semiotika.

Dalam *Course in General Linguistics* Ferdinand de Saussure menjelaskan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi, serta relasi-relasi tanda dalam penggunaan di dalam masyarakat. Terdapat beberapa dari bidang terapan semiotika. Dalam artian bahwa semiotika dapat dipakai dalam banyak bidang terapan. mulai dari pemberitaan media massa, komunikasi periklanan, tanda-tanda non verbal, film, komik-kartun, sastra, musik, hingga budaya.³

² Jafar Lantowa, dkk, *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), h. 3

³ Putu Krisdiana Nara Kusuma, Iis Kurnia Nurhayati, "Analisis Semiotika Roland Barthes ada Ritual Otonan di Bali," *Jurnal Manajemen Komunikasi I 2*, (April, 2017), h. 197

Kemudian dalam perkembangan semiotika selanjutnya kita akan mengenal dengan tokoh lainnya yaitu Roland Barthes. Roland Barthes dikenal sebagai seorang pemikir strukturalis yang begitu getol dalam mempraktikkan model linguistik dan juga semiologi Sausure. Barthes berpendapat bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam sistem tertentu. Dalam sebuah analisisnya, Roland Barthes mengutamakan tiga hal yang menjadi sebuah inti. Yaitu makna denotatif, konotatif dan juga mitos. Sistem pemaknaan tingkat pertama yaitu denotatif yang disebut dengan makna sebenarnya, sedangkan sistem pemaknaan tingkat kedua disebut dengan konotatif yaitu mengungkap makna yang terdapat didalam tanda. Sedangkan mitos merupakan sesuatu yang berkembang dalam benak masyarakat karena adanya pengaruh sosial atau budaya masyarakat itu terhadap sesuatu, dengan cara memperhatikan dan memaknai korelasi antara apa yang terlihat secara nyata (denotatif) dengan tanda apa yang tersirat dari hal tersebut (konotasi).⁴

Dilihat dari prosesi yang terdapat dalam upacara Bende Becak, maka peneliti menganalisis ada beberapa hal yang menjadi acuan atau tolak ukur untuk menjadi bahan kajian terkait dengan simbolisme upacara Bende Becak melalui teori Semiotika Roland Barthes dilihat dari segi makna denotasi, konotasi, dan mitos. Peneliti melihat terdapat unsur-unsur yang memiliki hubungan di antara bagaimana masyarakat Bonang melakukan komunikasi ritual melalui berbagai penanda dan petanda yang digolongkan ke dalam tatanan makna upacara Bende Becak, yakni meliputi: kain mori, air dengan campuran kembang telon, ketan kuning dengan unti, dan ancak bambu.

Alasan dari penelitian ini dilakukan yaitu, pertama, karena penelitian terdahulu terutama yang dilakukan oleh Nur Rindlowati lebih banyak mengkaji tentang motivasi masyarakat desa Bonang dalam

⁴ Putu Krisdiana Nara Kusuma, Iis Kurnia Nurhayati, "Analisis Semiotika Roland Barthes ada Ritual Otonan di Bali," *Jurnal Manajemen Komunikasi* 1 2, (April, 2017), h. 201

mengikuti upacara Bende Becak. Kedua, belum banyak penelitian tentang upacara Bende Becak di desa Bonang. Ketiga, orang-orang Rembang terutama generasi muda pada saat ini walaupun mengerti tentang tradisi tetapi banyak yang tidak memahami arti dari setiap simbol yang ada dalam tradisi tersebut, terutama simbol-simbol dalam upacara Bende Becak. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan menjelaskan makna denotasi, konotasi, dan mitos simbolik upacara Bende Becak serta dapat memberikan manfaat pengetahuan kepada masyarakat khususnya dikabupaten Rembang mengenai upacara Bende Becak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka peneliti menyajikan dua rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mengapa masyarakat melaksanakan upacara Bende Becak?
2. Apa makna simbol-simbol pada Upacara Bende Becak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Adapun tujuan yang diharapkan penulis dari penelitian yang berjudul “Simbolisme Upacara Bende Becak di Desa Bonang, Kabupaten Rembang (Kajian Semiotika Roland Barthes)”, yaitu:

- a. Pemenuhan tugas sebagai mahasiswa dalam menciptakan sebuah ide dan gagasan lewat karya yang memiliki dan makna nilai estetika
- b. Mengetahui tanda/ simbol dalam upacara Bende Becak
- c. Mengetahui makna simbol-simbol pada upacara Bende Becak melalui teori semiotika Roland Barthes dilihat dari segi makna denotasi, konotasi, dan mitos.

2. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang berjudul “Simbolisme Upacara Bende Becak di Desa Bonang, Kabupaten Rembang (Kajian Semiotika Roland Barthes)” ini, penulis mengharapkan beberapa manfaat, yaitu:

- a. Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan untuk meningkatkan pengetahuan sekaligus berpartisipasi menjaga juga memperkaya kajian serta wacana tentang simbolisme upacara Bende Becak di desa Bonang kabupaten Rembang, terutama bagi para kaum muda yang mulai melupakan sejarah.
- b. Bagi penulis, dapat memberikan ilmu pengetahuan baru serta ikut dalam menjaga dan merawat peninggalan sejarah dari Sunan Bonang.
- c. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan tentang simbolisme upacara Bende Becak, serta memperluas cakrawala tentang wacana sejarah dan budaya tradisional Indonesia.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini secara khusus mengkaji tentang analisis semiotika upacara Bende Becak di desa Bonang, kabupaten Rembang, menggunakan kajian semiotika Roland Barthes. Sejauh pengamatan penulis sampai saat ini belum pernah dilakukan. Adapun penelitian yang dijadikan penunjang diantaranya:

1. Jurnal Skripsi yang berjudul “Analisis simbol-simbol dalam tradisi Betimpas di dusun Selanglet Lombok Tengah: kajian semiotika Roland Barthes” oleh Ahmad Budiman Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram tahun 2016. Dalam penelitian tersebut membahas tentang analisis simbol-simbol yang ada dalam tradisi Betimpas, terdapat 18 tanda yang ada didalam tradisi tersebut, dari 18 tanda tersebut peneliti memilih enam simbol untuk menggambarkan mitos secara keseluruhan dalam tradisi Betimpas. yaitu: penabean, tanjek sawi, gorok manuk, daus, kepeng logam, dan bagibung.
2. Skripsi yang berjudul “Analisis semiotika Roland Barthes pada ritual Otonan di Bali” oleh Putu Krisdiana Nara Kusuma Mahasiswa

Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom Bandung tahun 2016. Dalam penelitian tersebut menganalisis tentang makna-makna (denotatif dan konotatif) yang terdapat dalam ritual Otonan di Bali melalui bentuk visual, verbal, serta audio terdapat ideologi yang terkandung dalam ritual Otonan ini, yaitu religiusitas.

3. Skripsi yang berjudul “Analisis semiotika hiasan dan bangunan masjid Krapyak 1 Santren Gunungpring Magelang” oleh M. Anwar Badaruddin Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015. Dalam penelitian tersebut membahas mengenai makna-makna dan juga pesan simbolik yang terdapat di dalam simbol-simbol bangunan dan hiasan di Masjid Krapyak 1 Santren Gunungpring Magelang.
4. Skripsi yang berjudul “Upacara Bende Becak Sunan Bonang di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang” oleh Jamilah Mahasiswi Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga tahun 2003. Dalam penelitian tersebut membahas mengenai pengertian, prosesi kegiatan, dan juga perilaku yang tercermin dari masyarakat ketika dilaksanakannya upacara Bende Becak.
5. Skripsi yang berjudul “Makna Simbolik dalam Tradisi “Bende Becak” pada Ritual Selamatan di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang” oleh Rina Mufidatul Khusna Mahasiswi Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung tahun 2020. Dalam penelitian tersebut membahas mengenai makna simbolik yang terdapat dalam tradisi Bende becak melalui pandangan Islam

Dari penelitian-penelitian diatas akan digunakan oleh peneliti sebagai bahan informasi dan gambaran mengenai penelitian yang nantinya akan dikaji oleh peneliti menggunakan teori yang berkaitan dengan upacara tradisi dan simbol. Dari berbagai penelitian tersebut. Dari penelitian-penelitian tersebut, penulis berhasil mengambil sudut pandang lain yang akan digunakan untuk penelitian nantinya. Yang mana sudut pandang tersebut berupa simbolisme upacara Bende Becak di desa

Bonang kabupaten Rembang dalam kajian semiotika Roland Barthes, dan dirasa dari penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti tentang itu.

E. Kerangka Teori

1. Semiotika

Istilah semiotika berasal dari kata Yunani yaitu "*semeion*" yang artinya tanda. Semiotika secara umum sering didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda atau dapat juga didefinisikan sebagai ilmu tentang tanda dan studi tentang sistem, aturan, dan konversi yang memungkinkan tanda-tanda ini memiliki makna. jadi, bahwa segala sesuatu yang ada dalam kehidupan kita disebut sebagai tanda, yang mana harus di beri makna.

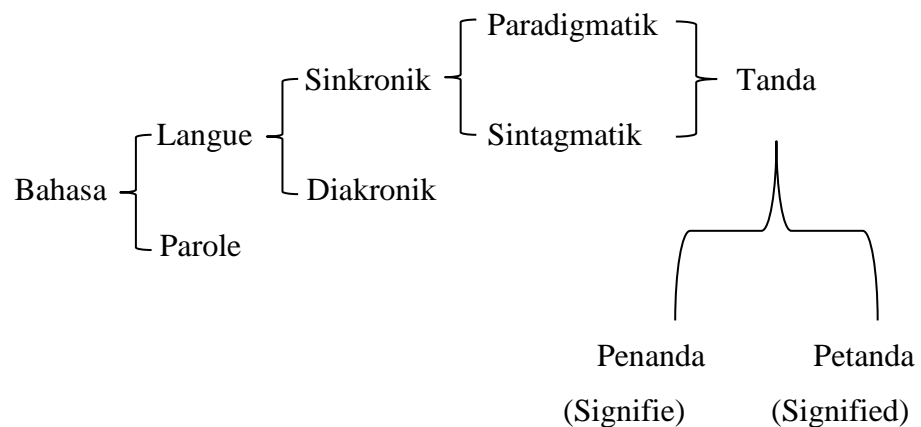
Membahas tentang semiotika tidak lepas dengan tokoh Charles Sanders Peirce dan Ferdinand De Saussure. Kedua tokoh tersebut merupakan peletak dasar studi semiotika dimana mereka mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Dalam semiotika, Saussure menggunakan istilah semiologi yang berisi mengenai ciri-ciri dari linguistik. sedangkan peirce membawa latar belakang logika yang disebut dengan istilah semiotik dimana Peirce mendudukan semiotika pada bagian kajian ilmiah.

Saussure berpendapat bahwa semiologi yaitu didasarkan pada asumsi bahwa tindakan dan tingkah laku setiap manusia akan membawa makna, dan makna tanda bukanlah makna bawaan tetapi dihasilkan melalui sistem tanda yang digunakan pada kelompok masyarakat tertentu. Sementara itu, Peirce berpendapat bahwa penalaran manusia selalu dilakukan melalui tanda-tanda, artinya, manusia hanya dapat bernalar melalui tanda-tanda.

Kemudian dalam perkembangan semiotika selanjutnya kita akan mengenal dengan tokoh lainnya yaitu Roland Barthes. Roland Barthes datang untuk mempelajari tanda sebagai tatanan makna yang berbeda

dan ciri khas dari aktivitas manusia yang diwujudkan dalam beragam bidang budaya seperti bahasa, seni, mitos, ritual, sejarah, bahkan sains dan teknologi. Studi-studi ini memperhatikan cara tanda-tanda dialami dalam budaya tertentu.

Semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes berangkat dari linguistik Ferdinand de Saussure. Dimana dalam tradisi Saussurean dikenal dengan konsep dikotomis seperti *langue/parole*, *penanda/petanda*, dan *sintagmatik/paradigmatik*. Pada mulanya adalah bahasa (language), kemudian Saussure membedakannya menjadi dua kategori, yaitu language dan parole. Selanjutnya, dipilih menurut sudut pandang sinkronik dan diakronik. Fenomena language yang sinkronik dibedakan lagi menjadi dua poros relasional, yakni sintagmatik dan paradigmatik. Linguistik sinkronik berurusan dengan tanda-tanda yang berisi ganda, yaitu terdiri atas penanda-penanda dan petanda-petanda. Skema keseluruhannya bisa dilihat sebagai berikut.⁵



⁵ Sumarwahyudi, "Membaca 'Diikat' Karya Anusapati Bersama Roland Barthes," Bahasa Dan Seni 2, (Agustus, 2007), h. 203

Terdapat dua aspek dalam bahasa yang di kemukakan oleh De Saussure, yaitu *langue* yang merupakan sistem abstrak yang secara kolektif diketahui dan juga di sadari oleh masyarakat dan menjadi sebuah panduan dalam berbahasa. Kemudian yang kedua yaitu aspek *parole* yang merupakan praktik berbahasa didalam kehidupan bermasyarakat.

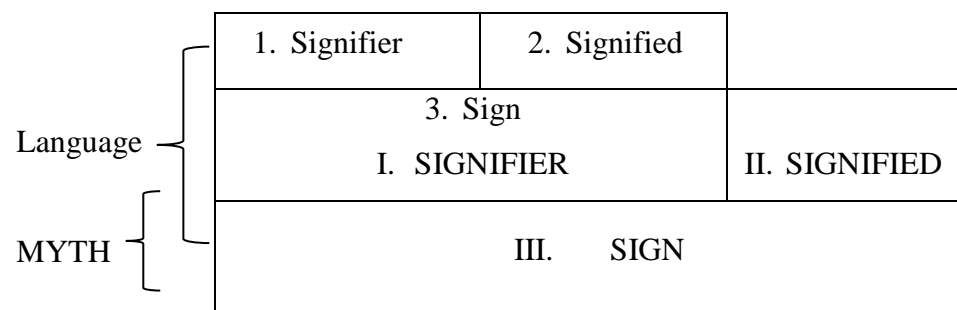
Dalam membahas bahasa yang digunakan sebagai sistem tanda, Saussure melihat terdapat dua sisi dari sebuah tanda, yaitu petanda "*signified*" dan penanda "*signifie*". Dimana sisi yang satu tidak dapat pisah dengan sisi yang lain. Tanda tersusun kedalam susunan tertentu yang dinamakan dengan susunan sintagmatik. Susunan tersebut dapat diamati secara langsung. Dalam hal bahasa susunan itu bersifat linear, yaitu ditempatkan mengikuti urutan tertentu sehingga bila urutannya berubah maka maknanyapun dapat berubah. Inilah yang disebut dengan struktur yang komponen-komponennya saling berhubungan dan membentuk satu totalitas.

Hubungan antar tanda dapat juga dilihat dengan asosiatif, yaitu merupakan hubungan antara satu tanda dengan tanda yang lain tidak bersifat langsung yakni tidak berada didalam ruang yang sama. Hubungan seperti itu disebut juga *paradigmatik*. Tanda yang berada dalam hubungan paradigmatik disebut juga berada dalam satu sistem. Suatu gejala bahasa dapat dilihat melalui dua segi. Yang pertama yaitu segi *sinkronik*, yaitu melihat suatu gejala pada tataran atau kurun waktu tertentu tanpa melihat proses perkembangannya. Kemudian yang kedua adalah segi *diakronik*, yaitu suatu gejala bahasa dapat dipandang dari segi proses perkembangannya.⁶

Oleh Roland Barthes kemudian mengembangkan dua konsep yang relevan dalam kaitannya dengan semiotik. Model kajian semiotika dari Barthes juga dirasa mampu untuk mengkaji kebudayaan lain yang berhubungan dengan popular culture dan juga media massa. Menurut

⁶ Benny H. Hoed, *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), h. 22-23

Barthes, tanda tidak berhenti pada dua elemen pembentuknya saja, yaitu Signifier dan Signified. Elaborasi lebih lanjut dari dua elemen tanda model Saussure dilakukan oleh Roland Barthes ke dalam dua tingkatan Signification. Yaitu tingkatan pertama adalah hubungan antara Signifier dan Signified itu sendiri terhadap relasinya, yang disebut dengan denotasi atau makna sebenarnya. Sedangkan tingkatan kedua adalah konotasi dan mitos. Kedua elemen pada tingkatan kedua tersebut dipengaruhi oleh interpretasi budaya, sehingga konteks dimana tanda tersebut dilahirkan berguna dalam melihat tingkatan yang kedua. Bentuk pertama tingkatan kedua adalah konotatif. Konotatif adalah makna yang hanya dapat dipahami oleh suatu masyarakat dengan budaya yang sama pada waktu tertentu. Sedangkan mitos adalah cara berfikir budaya akan suatu hal termasuk didalamnya cara mengkonseptualisasikan atau memahami. Biasanya mitos merujuk pada suatu ide yang belum tentu benar.⁷



Dari model signifikasi tersebut, konsep mitos muncul dengan apa yang disebut sebagai second-order of semiological system atau tingkatan kedua dalam sistem pembacaan tanda. Mitos dalam pembacaan tanda model tersebut, disusun dari tingkat pertama (first order semiological system) yaitu tingkat bahasa, dimana aspek material tanda disebut penanda (signifier) dan aspek mental yang

⁷ Tri Pujiati, "Analisis Semiotika Struktural pada Iklan Top Coffee," Jurnal Sasindo Unpam III 3 (Desember, 2015), h. 9-10

disebut petanda (signified) membentuk tanda (sign) yang bersifat denotatif. Denotasi dalam signifikasi tingkat bahasa kemudian menjadi materi pembentuk signifikasi tingkat kedua dengan kata lain ia berubah posisi atau terdeformasi menjadi penanda bagi sistem tingkat kedua. Penanda mitos kemudian dikaitkan dengan petanda mitos, sehingga mitos secara formatif berdiri sebagai bahasa di tingkat yang kedua, atau mitos juga bisa disebut sebagai bahasa di atas bahasa atau metabahasa (metalanguage).

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif. Yang mana metode penelitian kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang nantinya memberi data deskriptif tentang seseorang melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan dan perilaku yang bisa diamati.⁸

Untuk memperoleh sebuah data yang obyektif dan konkrit mengenai simbolisme upacara Bende Becak di desa Bonang kecamatan Lasem Kabupaten Rembang, maka peneliti turun langsung ke lapangan.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis memakai beberapa jenis data, antara lain:

a. Data primer

Data primer yaitu merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁹ Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dari hasil penelitian atau observasi lapangan pada lokasi penelitian dengan instrumen yang sesuai.

Pemilihan responden dilakukan dengan cara purposive sampling atau pemilihan secara sengaja dengan pertimbangan informan adalah aktor atau pelaku dalam upacara Bende Becak.

⁸ Salim, Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 46

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 296

Informan yang dimaksud adalah informan yang terlibat langsung atau yang dianggap mempunyai kemampuan dan mengerti tentang upacara Bende Becak.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa kegiatan wawancara yang terdiri dari:

1. Juru kunci, sebagai seseorang yang menjaga dan merawat Bende Becak.
2. Kepala desa atau tokoh masyarakat yang mengetahui tentang seluk beluk desa Bonang.
3. Sebagian masyarakat desa Bonang kabupaten Rembang yang ikut berpartisipasi dalam upacara Bende Becak.

b. Data sekunder

Data sekunder berguna untuk melengkapi data yang diperoleh dari beberapa informasi dan juga dokumen, disini penulis menggunakan literatur-literatur atau buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan sebagai sumber acuan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam sebuah penelitian, Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak dapat mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yakni: wawancara, observasi, studi dokumentasi dan studi pustaka.¹⁰

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik dari pengumpulan data yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (interview) merupakan suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara (interviewer) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (interviewee) melalui komunikasi langsung. Dapat

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandng: Afabeta, 2019), h. 296

pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (face to face) antara pewawancara dengan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.¹¹ Dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan interview kepada informan yang terlibat langsung dalam upacara Bende Becak dan dianggap mengerti tentang upacara Bende Becak.

b. Observasi

Dalam penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipatif yaitu peneliti mengamati dengan cara ikut terlibat langsung pada objek yang diteliti, sehingga data yang nantinya diperoleh lebih lengkap, dan juga mendetail hingga mampu mengetahui setiap kejadiannya.¹² Dalam hal ini peneliti mengikuti upacara dan mengamati jalannya pelaksanaan upacara Bende Becak secara langsung. Metode ini disamping untuk melengkapi data yang penulis perlukan juga penulis gunakan untuk menguji kebenaran data yang diperoleh dari interview.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Data yang dicari dalam bentuk dokumen, baik gambar, tertulis ataupun elektronik. Dalam penelitian ini penulis memakai dokumentasi yang berupa foto-foto yang diperoleh dari hasil penelitian secara langsung serta hasil wawancara dengan narasumber. Disini penulis juga menggunakan buku-buku untuk mendukung kelancaran dalam penelitian ini

¹¹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 372

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 298

G. Sistematika Penulisan

Agar mendapatkan gambaran secara utuh dan terpadu, maka skripsi ini dituangkan dalam suatu sistematika penulisan secara ringkas. Dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama: berisi pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua: pada bab ini membahas tentang simbol dalam budaya menurut kajian semiotika Roland Barthes. terdapat lima sub bab, yang mana dalam sub bab pertama memaparkan tentang simbol yang tersiri dari simbol-simbol dalam budaya dan simbol-simbol dalam masyarakat, pada sub bab kedua memaparkan tentang kebudayaan dan simbol, pada sub bab ketiga memaparkan tentang fungsi mitos dalam budaya, pada sub bab keempat memaparkan tentang fungsi mitos dalam semiotik, kemudian pada sub bab kelima memaparkan tentang tradisi dalam perspektif semiotika. Adanya bab tentang landasan teori ini penting karena digunakan sebagai acuan untuk memudahkan dalam membahas bab-bab selanjutnya

Bab ketiga: pada bab sajian data ini terdapat enam sub bab, yang mana dalam sub bab pertama memaparkan tentang sejarah dari upacara Bende Becak, pada sub bab kedua memaparkan tentang pengertian dari upacara Bende Becak, pada sub bab ketiga memaparkan tentang prosesi ritual dari upacara Bende Becak yang terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap setelah upacara Bende Becak dilaksanakan, pada sub bab keempat memaparkan tentang ornamen dalam upacara Bende Becak, pada sub bab kelima memaparkan tentang makna simbol dari upacara Bende Becak, kemudian pada sub bab yang terakhir yaitu memaparkan tentang respon masyarakat terhadap upacara Bende Becak.

Bab keempat: pada bab ini penulis mencoba menganalisis data hasil penelitian. Disini penulis akan memaparkan tentang simbolisme upacara Bende Becak dalam kajian semiotika Roland Barthes, yang

meliputi simbol-simbol dalam upacara Bende Becak dan makna simbol-simbol pada upacara Bende Becak dalam kajian semiotika Roland Barthes.

Bab kelima: kesimpulan, berupa kesimpulan yang merupakan jawaban dari uraian pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Serta saran untuk memudahkan kajian-kajian berikutnya.

Sebagai bagian akhir dari penulisan skripsi ini akan dicantumkan daftar pustaka, curriculum vitae, dan lampiran-lampiran yang ada.

BAB II

SIMBOL DALAM KEBUDAYAAN MENURUT KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

A. Simbol

1. Simbol-simbol dalam Budaya

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani “*simbolicium*” berarti tanda, pengenal, lencana dan semboyan.¹ Dalam perspektif Saussurean simbol merupakan sebuah jenis tanda dimana hubungan antara *penanda* dan *petanda* seakan-akan bersifat *arbitrer*. Saussure menjelaskan mengenai salah satu dari karakteristik simbol, dimana bahwa simbol itu tidak pernah benar-benar arbitrer, hal tersebut dikarenakan tidak adanya kemampuan dari ikatan alamiah antara penanda dengan petanda.²

Istilah simbol sangat berguna untuk memahami pengertian tanda sebagai sistem simbolik. Harus kita pahami bahwa sistem simbolik didasari oleh konvensi sosial. Jadi dalam suatu sistem simbolik makna dari semua tanda didasari oleh konvensi sosial, yang ini artinya harus dilihat dalam konteks kebudayaan suatu masyarakat atau dari subkultur suatu komunitas. Disini dapat dilihat bahwa sistem simbolik merupakan suatu konsep sosial dan budaya. Harus dipahami pula bahwa sistem simbolik tertuju kepada macam-macam dari representamen, baik itu realitas fisik, kognitif, maupun virtual. Jika kitamenyepakati dengan apa yang ada didalam pikiran manusia sebagai realitas, berarti penafsiran manusia atas objek dapat kita anggap sebagai realitas pula.³

¹ Irwan, “Makna Filosofis Madu Kulau dalam Prosesi Upacara Perkawinan Adat Serawai di Kabupaten Bengkulu Sulawesi,” *Mantiq* II 1 (Mei, 2017), h. 32

² Arthur Asa Berger, *Pengantar Semotika Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kotemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), h. 27

³ Beny H. Hoed, *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), h. 11

Sedangkan kebudayaan berasal dari kata Prancis “Civilization”, Inggris “Culture”, Jerman “Kulture”. Kata-kata tersebut sebelumnya berasal dari bahasa latin yaitu “Colere” yang berarti “mengolah, mengerjakan”. Ralph Linton mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan sebuah pengetahuan, sesuatu hal yang sudah menjadi kebiasaan dalam suatu masyarakat selanjutnya dilanjutkan lagi oleh generasi-generasi seterusnya.⁴

Kebudayaan memiliki lingkup kajian yang begitu sangat luas, meliputi material culture dan juga non-material culture. Yang mana material culture seperti halnya: artefak, seni, media, fashion, arsitektur, televisi, film, dan video. Sedangkan dari non-material culture meliputi norma, adat, pranata, metalitas, kebiasaan, etos, segala bentuk dari tingkah laku manusia, serta dengan bahasa yang digunakan untuk alat komunikasi didalamnya.⁵

Ahli antropologi Inggris Edward B. Tylor (1832-1917) dalam bukunya *Primitive Culture* mendefinisikan budaya sebagai “suatu kebulatan yang kompleks dan mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, dan kemampuan atau kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Definisi ini merupakan salah satu definisi pertama yang secara kualitatif membedakan budaya dan masyarakat. Dimana masyarakat merupakan manifestasi geografis sekaligus historis dari budaya: artinya, mereka memiliki eksistensi dalam ruang dan waktu.⁶

Simbol merupakan representasi dari dunia, itulah mengapa simbol begitu sangat penting bagi kebudayaan. Simbol memiliki makna dalam kebudayaan manusia karena berfungsi sebagai penangkal titik tolak “penangkapan” manusia, yang lebih luas dari pemikiran,

⁴ Agustianto A., “Makna Simbol dalam Kebudayaan Manusia,” *Jurnal Ilmu Budaya* VIII 1 (2011), h. 3

⁵ Yasraf Amir Piliang, *Semiotika dan Hipersemiotika Gaya, Kode dan Matinya Makna* (Bandung: Matahari, 2012), h. 343

⁶ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), h. 43

penggambaran, dan tindakan. Simbol terus digunakan dalam sebuah kehidupan kebudayaan, maka diperlukan sebuah penafsiran, dan penafsiran perlu pemahaman.

Dikatakan budaya sebagai simbol, karena sesungguhnya budaya merupakan hasil dari sebuah pemikiran. Dimana ketika mengkaji suatu budaya sama halnya mengkaji suatu aturan yang dimiliki bersama.

2. Simbol-simbol dalam masyarakat

Ketika berbicara tentang simbol, sebenarnya manusia sendiri menupakan makhluk yang tengglam dalam simbol. Bahkan bisa dikatakan bahwa hampir setiap harinya manusia selalu mengkonsumsi simbol, baik tawat makanan, iklan, gerak tubuh, bentuk peribahan, dan sebagainya. Segala bentuk keseharian manusia diungkapkan melalui simbol. Bahagia, sedih, laki-laki, prempuan, semua mempunyai simbolnya masing-masing. Sehingga penafsiran terhadap simbol bisa menjadi sebuah pegangan menjalani sebuah kehidupan.⁷

Simbol yang terdapat dalam masyarakat selalu memiliki keunikan tersendiri sesuai dengan dimana simbol tersebut berada. Simbolisasi merupakan kebtuhan pokok yang tidak dimiliki oleh makhluk lain selain oleh manusia, dan dengan simbol manusia bertindak.

Semua orang menyepakati simbol-simbol tertentu sebagai sistem kilat untuk mencatat dan memanggil kembali informasi. Berikut terdapat beberapa fungsi simbol menurut Bernard Raho dalam bukunya *Sosiologi Modern*:⁸

1. Simbol memberikan kemungkinan bagi setiap mnusia agar bisa berhbungan dengan dnia mterial dan juga sosial mreka. Mereka berhak memberi nama, membuat klasifikasi, dan menggali objek-objek yang mereka temukan dimanapun tempatnya, karena didalam simbol terdapat pesan yang sangat penting.

⁷ Leonardo Rimba, Audifax, *Tarot dan Psikologi Smbol* (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2013), h.

1

⁸ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pusaka, 2007), h. 110

2. Simbol dapat melengkapi manusia dalam memahami kondisi yang ada disekelilingnya.
3. Simbol memberikan kemampuan pada manusia untuk belajar berfikir dalam hal interaksi simbolik dengan dirinya.
4. Simbol dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk memecahkan suatu persoalan pada manusia. Manusia juga dapat menentukan pilihan-pilihan lewat berbagai macam simbol yang ada.
5. Dalam penggunaannya simbol dapat digunakan oleh manusia untuk membayangkan bagaimana kondisi masa lampau dan kondisi masa depan, dan bahkan bisa digunakan untuk membayangkan tentang diri mereka sendiri.
6. Simbol juga dapat digunakan untuk membayangkan hal-hal atau kenyataan-kenyataan yang bersifat metafisis (yang tidak terlihat oleh penglihatan).
7. Dengan adanya sebuah simbol memungkinkan manusia untuk lebih bisa berkembang secara aktif dalam perbuatan yang mereka lakukan. Selain itu simbol juga memberikan kemungkinan bagi manusia agar tidak diperbudak oleh lingkungannya.

Dalam menjalani kehidupan, masyarakat sering menggunakan perasaannya untuk mengungkapkan sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat simbolis, segala bentuk yang dari kebiasaan yang dilakukannya sering dituangkan kedalam upacara-upacara tradisi, dimana terdapat unsur simbolis yang memiliki peran didalamnya. Simbolisme menjadi sebuah paham atau aliran yang mendasarkan pemikirannya pada sebuah simbol.

B. Kebudayaan dan Sosial

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, sehingga kecenderungan manusia untuk hidup bersosial bermasyarakat sudah ada sejak lahir. Begitupun dengan masyarakat, mereka dalam kehidupannya tidak lepas dengan yang namanya kebudayaan. Dimana masyarakat merupakan sekelompok manusia yang

hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. kebudayaan sendiri secara sederhana bisa dimaknai dengan cara hidup, yang mana meliputi dari cara berfikir, berncana, dan bertindak.

Adapun makna dari budaya yaitu merupakan sebuah konsep yang begitu luas. Para kaum sosiolog berpendapat bahwa budaya diciptakan dari sebuah gagasan, perilaku, keyakinan, dan juga sesuatu yang disepakati bersama dan bisa menentukan hidup dalam suatu kelompok. Dalam sebuah kajian budaya seringkali terfokus pada beberapa aspek budaya nonmateri, seperti halnya nilai-nilai, norma-norma, simbol, dan bahasa suatu budaya.⁹

Dalam sebuah kebudayaan, unsur-unsur yang tampak dan berwujud sebuah materi sebenarnya juga merupakan hasil dari unsur kebudayaan manusia yang tidak dapat diinderakan. Unsur dari kebudayaan yang bersifat benda contohnya, pakaian, bangunan, mesin, dll. Sedangkan unsur dari kebudayaan yang tidak tampak contohnya yaitu sebuah gagasan, pemikiran, dan juga angan-angan dari manusia.

Isi utama dalam sebuah kebudayaan yaitu segala bentuk gagasan dan juga ide dari setiap manusia yang memberikan kontribusi dalam masyarakat. Dimana isi utama dalam sebuah kebudayaan yaitu:¹⁰

1. Sistem pengetahuan, yaitu suatu sistem perencanaan yang digunakan untuk menyimpulkan suatu gagasan hasil dari pengamatan oleh panca indera.
2. Nilai, yaitu sekumpulan sikap yang terlihat lewat perilaku manusia mengenai benar salah, baik buruk.
3. Pandangan hidup, yaitu merupakan sebuah sistem yang dijadikan sebuah pedoman dalam sebuah masyarakat atau individu.
4. Religi atau Agama, yaitu merupakan sebuah gagasan yang tidak bisa ditentukan secara empiris dan juga berkaitan dengan kenyataan. Intinya dari sebuah religi yaitu manusia berserah diri

⁹ Dr. Mohammad Syawaludin, *Teori Sosial Budaya dan Methodenstreit* (Palembang: CV. Amanah, 2017), h. 1

¹⁰ Ellya Rosana, "Dinamisasi Kebudayaan dalam Realitas Sosial," *AL-AdYaN XII 1* (Januari-Juli, 2017), h. 20

kepada Tuhan dengan keyakinan bahwa manusia tergantung kepada Tuhan dan Tuhanlah yang memberi keselamatan bagi para manusia.

5. Persepsi, yaitu merupakan pandangan individu setiap orang terhadap suatu masalah yang terdapat dalam masyarakat.
6. Etos, yaitu etos kebudayaan yang merupakan watak khas yang terdapat di dalam kebudayaan.

Kebudayaan memiliki fungsi yang sangat penting untuk manusia dan juga masyarakat. Dimana fungsi tersebut yaitu:¹¹

1. Untuk melindungi diri terhadap lingkungan
2. Memberikan rasa puas, baik dalam bentuk material maupun spiritual
3. Memanfaatkan alam dengan sebuah teknologi yang telah diciptakan
4. Membuat tata tertib sesuai dengan norma dan nilai sosial.

Sehubungan dengan pembahasan tentang masyarakat dan kebudayaan ataupun sebaliknya, bahwa ada perbedaan pengertian antara masyarakat dan kebudayaan. Dalam suatu pengertian dijelaskan bahwa masyarakat saling berkomunikasi baik didalam ataupun diluar sistem sosial. Dalam komunikasi tersebut masyarakat menciptakan sebuah kebudayaan dalam satu sistem budaya. Dimana hubungan timbal balik antara masyarakat dengan kebudayaan tersebut menciptakan sistem sosial dan budaya.

Seringkali mendengar tentang budaya sebagai sistem sosial, maksud dari hal tersebut adalah bahwa dalam kebudayaan masyarakat terdiri dari wajib diketahui oleh seseorang, supaya dapat bertindak sesuai dengan cara yang bisa diterima oleh masyarakat. Lebih-lebih budaya dimaknai sebagai organisasi dari tindakan individual yang terdapat dalam

¹¹ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), h. 104

masyarakat. Dimana budaya yang sesungguhnya bentuk dari apa yang ada dalam pikiran manusia.¹²

Dalam kehidupan masyarakat dipandang sebagai sistem sosial, yaitu sesuatu yang saling berhubungan dalam satu kesatuan. Dimana sistem sosial yang berarti hidup bermasyarakat yang di dalamnya mencakup dari organisasi, struktur, nilai sosial, aspirasi hidup dan juga cara-cara untuk mencapainya.

Sistem sosial pada dasarnya merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah masyarakat. Disinilah letak pentingnya sebuah kebudayaan yaitu untuk mengatur agar manusia bisa saling memahami satu dengan yang yang lainnya, begitupun bagaimana manusia bertingkah laku dalam hal untuk kebaikan bersama. Kebudayaan pada hakikatnya merupakan cerminan manusia, dimana keharmonisan dalam suatu kehidupan akan tercipta jika masyarakatnya memegang teguh kebudayaan.

Ketika berbicara tentang kebudayaan dan masyarakat ataupun masyarakat dan kebudayaan seringkali memunculkan sebuah perdebatan, terutama tentang kemanusiaan, yaitu hubungan antara manusia, masyarakat dan juga kebudayaan dalam bidang apapun.

Hal yang demikian dapat disadari karena adanya interaksi dan hubungan timbal balik antara masyarakat dengan kebudayaannya ataupun sebaliknya yang berkaitan, sehingga terdapat sebuah tesis dan juga antitesis yang nantinya akan memunculkan sintesis yang bersifat sementara. Begitu juga karena terdapat sebuah perubahan dalam masyarakat dan juga kebudayaan, sehingga menjadikan pemahaman tentang konsep masyarakat dan juga kebudayaan menjadi topik yang selalu diperhatikan.¹³

Sebenarnya sistem sosial dan juga sistem budaya merupakan dua pengertian yang tidak bisa dipisahkan. didalam sebuah kehidupan bermasyarakat gejala-gejala sosial dan budaya selalu ada dan saling berhubungan. Sehingga sering dibahas dalam satu pembahasan yang

¹² *Ibid*, h. 48

¹³ Nurdien H. Kisanto, "Sistem Sosial-Budaya di Indonesia," *Sabda-Jurnal Kajian Kebudayaan* III 1 (April, 2008), h. 2

dikenal dengan sistem sosial budaya, dimana merupakan gabungan dari sistem sosial dan juga budaya sehingga menghasilkan unsur-unsur budaya.

C. Fungsi Mitos dalam Budaya

Kata mitos berasal dari bahasa Yunani yaitu *mythos* “kata”, “ujaran”, “kisah tentang dewa-dewa”. Mitos merupakan narasi yang karakter-karakter utamanya adalah dewa, pahlawan, serta makhluk mistis. Didalam sebuah kebudayaan banyak sekali kisah-kisah yang berupa mitos. Mitos dikatakan merupakan sesuatu yang dipercaya akan kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan secara nyata.

Seorang sosiologi Prancis Emile Durkheim (1858-1917) mengemukakan suatu pandangan yang menarik tentang mitos. Dimana Durkheim menolak gagasan yang menyatakan bahwa mitos muncul sebagai respon terhadap manifestasi yang luar biasa dari alam. Durkheim berpendapat bahwa alam merupakan model keteraturan, keteramalan, dan sesuatu yang biasa. Ia menyatakan kalau mitos timbul selaku respon emosional terhadap sesuatu yang ada, dan menciptakan sebuah kode moral narasi dan suatu sistem penalaran historis. Ritual dan mitos tercipta dari kedua perihal tersebut kemudian memperbarui dan juga mempertahankan sistem moral, menjaganya agar tidak diabaikan serta mengikat manusia secara sosial.¹⁴

Menurut Molinowski seorang antropolog Polandia mengemukakan bahwa mitos merupakan statment purba tentang suatu kenyataan yang lebih relevan. Mitos menghasilkan sesuatu sistem pengetahuan metafisika buat menarangkan asal-usul, aksi serta kepribadian manusia tidak hanya fenomena dunia. Sistem ini ialah sebuah sistem yang secara instingtif kita ambil apalagi hingga dikala ini buat mengantarkan pengetahuan tentang nilai-nilai serta moral dini kepada kanak-kanak.

Dalam menjelaskan sesuatu yang abstrak, manusia cenderung tertuju pada sebuah kebudayaan yang dianggap sebagai simbol yang bisa

¹⁴ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), h. 167

memperjelas fenomena dari lingkungan yang dihadapinya. Seperti yang terjadi bahwa manusia selalu berusaha untuk menata gejala dan juga fenomena lingkungan untuk keberlangsungan kehidupannya. Melalui cara tertuju pada kebudayaan sebagai abstraksi pengalaman di masa lampau. Dimana manusia mengklasifikasikan fenomena dan menertibkan kedalam pikirannya. Dalam pengklasifikasian tersebut pola pikir dan juga sikap mental yang dimiliki dikuasai oleh budaya. Sehingga seolah manusia semata-mata melihat fenomena berdasarkan dari background yang dimiliki. Dan mitos menjadi kebudayaan pendukungnya.¹⁵

Dalam bukunya tentang mitologi, Roland Barthes menyebutkan bahwa pesan mitologis dipergunakan untuk berkomunikasi dan mendapatkan suatu proses signifikasi sehingga bisa diterima oleh akal. Hal ini mitos bukan hanya sekedar objek, tatanan ataupun gagasan yang pasti, tetapi sebagai pemikiran baru atau suatu modus signifikasi. Itu artinya bahwa pembahasan yang mendetail bahkan pembahasan perbandingan sangat diperlukan. Kebudayaan abstraksi *eksperience* manusia yang bersifat dinamis dan cenderung sejalan dengan perkembangan suatu masyarakat, karena hal tersebut mitos juga menceminkan sebuah kebudayaan dan menyampaikan pesan yang berubah-ubah. Dimana hal tersebut bisa diarahkan dalam satu mitos, atau juga bisa terwujud dalam bentuk yang baru pada mitos yang sama.¹⁶

Mitos memiliki Fungsi sosial, yang mana sebagai tradisi lisan yang harus tetap bertahan. Mitos menjadi wadah sekaligus sarana untuk menyalurkan aspirasi, inspirasi, apresiasi masyarakat dan komunikasi yang merakyat serta dinamis. Disini barthes menekankan pada tuturan mitologis yang dipergunakan untuk komunikasi dan mempunyai suatu proses signifikasi yang bisa diterima oleh pikiran manusia sesuai dengan situasi dan kondisi dari kalangan aspek kehidupan sosial budaya masyarakat.

¹⁵ Sri Iswidayati, "Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya," *Humaniora Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni VIII 2*, (Mei-Agustus, 2007), h. 181

¹⁶ *Ibid*, h. 183

Dengan mempelajari sebuah mitos, kita menjadi tahu bahwa setiap orang memiliki jawaban yang berbeda-beda dalam memahami pertanyaan dasar tentang dunia dan tempat bagi manusia didalamnya. Kita dapat menganalisis mitos untuk mengetahui perkembangan suatu sistem sosial khusus terhadap banyak adat istiadat dan cara hidup, serta memahami dengan berpikir positif terhadap nilai-nilai yang mengikat para anggota masyarakat untuk menjadi satu kelompok. Untuk mengetahui bagaimana budaya bisa berbeda satu sama antara satu dengan yang lainnya dan kenapa seseorang bisa bertingkah laku seperti itu bisa dengan membandingkan suatu mitos.

D. Fungsi Mitos dalam Semiotika

Pengertian mitos disini merujuk pada sebuah cara pemaknaan. sebenarnya segala sesuatu dapat disebut mitos, satu mitos akan muncul diiringi dengan mitos yang lain secara bergantian. Mitos menjadi acuan atas tanda dan memberikan kegunaan sebagai penanda di tingkatan yang lain. Mitos tidak menjadi tanda yang netral, tetapi menjadi penanda yang memainkan pesan tertentu yang terkadang tidak sama dengan makna aslinya. Demikianlah bahwa nilai yang terkandung dalam mitologis tidak selalu diartikan salah, “mitos” dantonimkan dengan sebuah fakta, sudah cukup diomongkan jika praktik penandaan sering menghasilkan mitos. Produksi mitos dalam teks membantu pembaca untuk menggambarkan situasi sosial budaya dan politik yang ada di sekelilingnya.¹⁷ Mitologi merupakan ajaran tentang ciri wicara, sebetulnya ia merupakan salah satu diantara dari ilmu tanda yang diajukan oleh Saussure yang disebut dengan *semiologi*.

Mitos dalam pandangan Roland Barthes merupakan suatu ciri wicara yang dipilih oleh sejarah, itu berarti bahwa mitos itu bukan terjadi dengan cara kebetulan ataupun secara ilmiah, tetapi ia terbentuk karena

¹⁷ Asropah, “Semiotik Mitos Roland Barthes dalam Analisis Iklan di Media Massa,” Jurnal Sasindo II 1 (Januari, 2014), h. 6

terpilih, seperti yang dikatakan dalam sejarah tersebut bahwa semuanya akan berubah karena politik dan gejolak yang timbul sama dengan konteks sosialnya. Sifat yang tidak alami inilah yang membuat mitos mempunyai sistem dari nilai tertentu. Dimana munculnya petanda-petanda konotasi atau fragmn ideologi penyusun wicara mitos selalu mengandung nilai-nilai tertentu yang harus dicari kndungannya dalam sebuah sejarah.

Disaat media membagikan sebuah pesan, menurut Barthes maka pesan konotatif itulah yang melahirkan sebuah mitos. Barthes juga berbicara bahwa mitos merupakan alat komunikasi, bahwa mitos digunakan sebagai penanda dalam sebuah pesan. Sebuah mitos tidak bisa dideskripsikan lewat objek pesannya, tetapi lewat bagaimana pesan tersebut tersampaikan. Segala sesuatu bisa dikatakan sebagai mitos tergantung dari ditekstualisasikannya. Ideologi seringkali bersembunyi dibalik mitos. Mitos memberi sebuah kepercayaan mendasar yang berada dalam ketidaksadaran representator.

Barthes juga berpendapat bahwa mitos beroperasi pada tingktan tanda lapis kedua, yangmana maknanya bersifat global disepakati oleh masyarakat. Roland Barthes dalam semiotikanya berpendapat bahwa mitos merupakan pengkodean suatu makna dan nilai sosial yang sebenarnya arbitrer. Yang artinya bahwa mitos menambatkan makna yang awalnya terbuka menjadi makna yang pasti. Sesuatu hal yang arbitrer dialamihkan oleh mitos.¹⁸

Di dalam mitos kita melihat pola tiga dimensi, yaitu: penanda, petanda, dan tanda. mitos merupakan sistem khusus sebab ia dibentuk dari serangkaian rantai semiologis yang sebelumnya sudah ada, dimana mitos merupakan sistem dari semiologis tingkat kedua. Yaitu tanda (gabngan total antara konsep dan citra) dalam sistem pertama dan penanda dalam sistem kedua. Dalam hal ini tidak boleh melupakan tentang wicara mistis (bahasa, fotografi, lukisan, ritual, objek-objek, dan sebagainya) meski

¹⁸ Yasraf Amir Piliang, *Semiotika dan Hipersemiotika Gaya Kode dan Matinya Makna* (Bandung: Matahari, 2012), h. 353

berbeda pada awalnya, begitu hal tersebut ditangkap oleh mitos dirubah menjadi fungsi penandaan murni. Hal tersebut hanya dipandang bahan mentah oleh mitos, sehingga kesatuannya berubah status menjadi bahasa.

Terdapat dua sistem semiologis didalam mitos, dimana salah satunya disusun atas keterpautan dengan lainnya: sistem linguistik, bahasa yang akan disebut dengan *bahasa-objek*, karena merupakan bahasa yang dipakai mitos untuk membentuk sistemnya sendiri, dan mitos disebut *metabahasa* sebab merupakan bahasa kedua yakni dimana bahasa yang pertama dibicarakan.¹⁹

Disini semiologi telah mengajarkan kita bahwa mitos mempunyai tugas memberi justifikasi alamiah terhadap sejarah, dan membuat sesuatu yang mungkin bisa tampak abadi. Fungsi mitos yaitu membuat realitas menjadi kosong. Secara harfiah, mitos merupakan aliran yang tiada henti, sebuah pendarahan terus menerus, atau bisa dikatakan juga sebuah penguapan. Mitos tidak menyangkal sesuatu, malah sebaliknya, yang mana fungsinya yaitu memperkatakan sesuatu. Mitos menjadikan semua hal tampak lugu dan polos, dia memberikan justifikasi yang alami dan abadi, dia memberikan sebuah kejelasan tetapi tidak bersifat penjelasan (an explanatin) akan tetapi sebuah pengasan fakta (a statement of fact).

E. Tradisi dalam Perspektif Semiotika

Tradisi yang terdapat dalam kamus antropologi diberi arti sama halnya adat istiadat yang merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dan sangat erat kaitannya dengan kepercayaan-kepercayaan pada hal yang metafisis. Didalam sebuah tradisi terdapat suatu nilai-nilai budaya dan aturan yang saling berkesinambungan, dan selanjutnya menjadi sebuah sistem aturan yang diterima oleh masyarakat dan menjadi sebuah kepercayaan.²⁰

Tradisi memiliki cakupan yang sangat luas, mulai dari segala sesuatu yang diwariskan pada masa lalu hingga sesuatu yang ada

¹⁹ Roland Barthes, *Mitologi* (Bantul: Kreasi Wacana, 2004), h. 162

²⁰ Arriyono, Siregar, Aminuddi, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985), h. 4

madamasa kini. Dalam artian bahwa tradisi merupakan bagian dari warisan budaya yang tetap bertahan sampai sekarang. Dimana tradisi yang menjadi peninggalan dari para leluhur zaman dahulu masih terus dirawat dan dijaga agar tetap lestari di zaman modern seperti yang sekarang ini. Sebuah warisan yang terus terjadi secara berulang-ulang ini terjadi bukan karena secara kebetulan tetapi dilakukan dengan penuh kesadaran dan penghayatan oleh masyarakat.²¹

Sedangkan semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda (sign) dalam kehidupan manusia. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa semiotika merupakan istilah yang berasal dari kata Yunani “semion” yang berarti “tanda” atau “sign” dalam bahasa Inggris. Jadi bisa diberi definisi bahwa semiotika merupakan ilmu yang mempelajari sistem tanda seperti halnya bahasa, kode, sinyal, dan sebagainya. Semiotika sendiri memiliki banyak bidang terapan, seperti halnya sesuatu yang terdapat dalam media massa, tanda-tanda nonverbal, sampai dengan budaya.

Semiotika juga merupakan ilmu yang digunakan untuk mengetahui berbagai makna simbol dibalik sesuatu fenomena yang ada didalam masyarakat. Maka dari itu, penting sekali kita mempelajari semiotika, karena bisa dilihat bahwa manusia hidup di dunia yang penuh dengan tanda, bahkan tidak ada satupun manusia yang dapat memahami tanda terkecuali dengan mengungkapkan apa yang terdapat dalam realitas dari tanda tersebut, sehingga akan muncul apa saja yang dibalik dari tanda tersebut. Begitupun dengan berbagai makna dari setiap kesakralan tradisi dapat diketahui dan dipelajari oleh setiap orang menggunakan pendekatan semiotika.

Littlejohn (2009:53) dalam bukunya “Theories of Human Communication” edisi ke-9, menyatakan bahwa tujuan dari semiotik yaitu untuk mengetahui makna yang terdapat dalam tanda dan menginterpretasikan makna tersebut, hingga bisa diketahui bagaimana

²¹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), h. 70

komunkator mengkonstruksi sebuah pesan. Konsep dari pemaknaan tersebut tidak lepas dari sebuah perpektif atau nilai ideologis serta konsep kultural yang menjadi sebuah ranah masyarakat dimana simbol tersebut diciptakan. Kode kultural menjadi aspek terpenting dalam simbol yaitu untuk mngetahui kontruksi pesan dalam tanda tersebut.

Dari konstruksi makna yang terbentuk itulah selanjutnya menjadi dasar terciptanya ideologi didalam tanda. Semiotika sebagai salah satu bidang kajian pemikiran dalam cultural studies, melihat bagaimana budaya menjadi dasar pemikiran dari terciptanya sebuah makna dalam suatu tanda. Semiotika mempelajari sistem, aturan, dan konvensi yang bisa memungkinkan tanda tersebut memiliki arti.²²

Dalam pengertian semiotika, kita harus memiliki perspektif yang sama, tidak melulu terhadap tutur kata dan bahasa yang diterapkan, melainkan masyarakat dan kebudayaan yang melatar belakanginya agar komunikasi bisa berjalan dengan baik. Sistem hubungan diantara tanda harus memungkinkan komunikator untuk mengacu pada sesuatu yang sama. Dimana kita harus mempunyai kesatuan rasa (*sense of coherence*) terhadap pesan. Jika tidak, maka tidaka akan ada pengertian dalam sebuah komunikasi. Kita harus memastikan bahwa apabila kita menggunakan aturan tata bahasa, maka mereka yang menerima pesan kita juga harus mempunyai peahaman yang sama terhadap tata bahasa yang kita gunakan. Dengan demikian mereka akan mengerti makna yang kita maksud. Dimana orang cuma bisaberkomunikasi jika mereka mempunyai makna yang sama (*people can communicate if they share meaning*).²³

²² Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 261

²³ *Ibid*, h. 79

BAB III

TRADISI UPACARA BENDE BECAK DI DESA BONANG KECAMATAN LASEM KABUPATEN REMBANG

A. Sejarah/Latar Belakang Upacara Bende Becak

Upacara Bende Becak merupakan salah satu upacara yang sudah sejak lama dilakukan oleh masyarakat kabupaten Rembang, tepatnya di desa Bonang kecamatan Lasem kabupaten Rembang. Disini akan dijelaskan mengenai sejarah upacara Bende Becak itu sendiri.

Berbicara mengenai sejarah dari upacara Bende Becak tidak lepas dengan salah satu tokoh dari Wali Songo, yaitu Sunan Bonang yang mempunyai peran penting dalam upacara Bende Becak. Sunan Bonang atau Maulana Ibrahim diperkirakan lahir antara 1448-1456 M. merupakan putra keempat dari perkawinan Raden Rahmat atau yang dikenal dengan Sunan Ampel dengan Nyai Rahmad Manila, kakak-kakak Sunan Bonang adalah Nyai Patimah yang bergelar Nyai Gedeng Panyuran, Nyai Wilis alias Nyai Pengulu dan Nyai Taluki bergelar Nyai Gedeng Mloka. Adik dari Sunan Bonang yaitu Raden Qasim yang juga menjadi anggota dari Wali Songo dan masyhur dengan gelar Sunan Drajat. Sunan Bonang belajar ilmu agama di pesantren ayahnya, yaitu di Ampel Denta, dan setelah sudah dewasa ia berkelana dan berdakwah diberbagai pelosok Pulau Jawa. Pada awalnya ia berdakwah di Kediri, yangmana mayoritas dari masyarakatnya beragama Hindu. Kemudian disana ia mendirikan Masjid Sangkal Daha.¹

Sunan Bonang lebih condong dengan ilmu tasawuf dan kesusastraan, dimana ia sangat menghargai ilmu dalam artian ilmu tasawuf. Menurutnya hakikat dari ilmu yaitu menghubungkan manusia dengan Tuhan. Dari sumber yang ada dalam sejarah Jawa, termasuk dari suluk-suluknya yang menyatakan bahwa Sunan Bonang sangat aktif dalam

¹ Wawan Hernawan, "Menelusuri Jejak dan Warisan Wali Songo," *Wawasan* XXXV 1 (Januari-Juni, 2012), h. 92

kegiatan sastra, mistik, seni lakon dan juga seni kriya. Dimana dakwah lewat seni dan aktifitas budaya merupakan senjata yang sangat ampuh untuk menarik para penduduk Jawa untuk memeluk agama Islam.

Sunan Bonang merupakan salah satu sunan yang khas pendekatan budayanya, begitupun merupakan salah satu dari sembilan wali Allah yang berjasa dalam menyebarkan Islam di pulau Jawa. Sunan Bonang mengubah gamelan Jawa yang pada saat itu kental dengan estetika hindu dengan memberi nuansa yang baru. Beliaulah yang menjadi kreator gamelan Jawa seperti sekarang ini.

Sunan Bonang juga menambahkan sebuah instrumen baru pada gamelan, yaitu Bonang dimana istilah tersebut diambil dari nama gelarnya sebagai wali yang membuka pesantren di Desa Bonang. Musik yang awalnya bercorak Jawa-Hindu kemudian diubah dengan tabuhan dan nada yang bercorak Islam. Dari ceritanya konon Bonang merupakan alat musik dari negeri Campa yang dibawa dari daerah asalnya ke Jawa sebagai hadiah perkawinan Putri Campa dengan Prabu Brawijaya. Selain Bonang, terdapat pula alat musik gesek yang di tambahkan, yaitu rebab yang dipegaruhi oleh alat musik Islam dari negeri Arab. Untuk membedakan alat musik zaman Islam dengan zaman Hindu dapat dilihat dari perbandingan gamelan Jawa dengan alat musik bali, yang mana di Bali alat musiknya tidak mengenal bonang dan rebab. Setiap kali Sunan Bonang membunyikan bonang bisa dipastikan banyak para penduduk yang tertarik dan datang berkerumunan di sekitarnya, karena musik musik dari Bonang ini terkenal indah dan menarik minat penduduk untuk mendengarnya, corak lagunya penuh dengan semangat spiritual yang menyentuh hati dan banyak penduduk yang ingin berlatih menabuh seperti beliau. Kemudian dari Sunan Bonang menerjemahkan makna dari tembangnya yang berisi ajaran-ajaran spiritual Islam sehingga tanpa sengaja masyarakat mendapatkan penghayatan baru mengenai agama. Lama-kelamaan Sunan Bonang dengan sabar menanamkan misi penyebaran agama melalui musik dan setelah Sunan Bonang berhasil

merebut simpati dari masyarakat, barulah diisi pemahaman tersebut dengan syahadat dan ajaran syari'at Islam. Karena kekuatan dari suaranya tersebut, Sunan Bonang mendapat julukan lain yang berbau Hindu yaitu Sang Mahamuni.²

Dalam naskah Sejarah Cerita Lasem (1966) karya dari R. Pandji Khamzah dituturkan bahwa Sunan Bonang mendapat sebuah tugas dari kakak kandungnya yaitu Nyai Ageng Maloka yang tinggal di Lasem untuk memelihara makam neneknya yaitu Putri Campa bernama Bi Nang Ti yang terletak di Punthuk Renggol atau yang sekarang disebut dengan desa Bonang, sebelah timur Lasem. Hal tersebut menunjukkan bahwa istri dari Arya Damar nenek Sunan Bonang dari pihak ibu yaitu putri yang juga berasal dari negeri Campa.³

Sunan Bonang kemudian menetap di desa Bonang, yaitu merupakan sebuah desa kecil yang terletak di Lasem, Jawa Tengah, lebih tepatnya sekitar 15 kilometer timur kota Rembang. Di desa tersebut ia membangun sebuah tempat pasujudan/zawiyah sekaligus pesantren yang kini terkenal dengan nama Watu Layar. Bahkan kemudian ia pula dikenal sebagai imam resmi pertama Kesultanan Demak dan sempat menjadi panglima tertinggi. Meskipun demikian, ia tidak pernah menghentikan kebiasannya untuk berkelana.⁴

H. Abdul Wahid, juru kunci Sunan Bonang juga menyatakan bahwa Sunan Bonang ketika masih kecil di suruh riyadhoh atau tirakat di desa Bonang, dimana ia melaksanakan tirakatnya diatas batu yang dipakai untuk tempat sholat Sunan Bonang, kemudian setelah melaksanakan sholat beliau tidak langsung pergi begitu saja, tetapi ia tetap berdiam diri sambil melaksanakan dzikir kepada Allah, dan hal tersebut selalu dilaksanakan oleh beliau setelah selesai sholat, hingga menyebabkan batu yang di pakai

² Muhammad Irfan Riyadi, *Fatwa Sunan Bonang Membedah Otentisitas Ajaran Tasawuf Walisnga dalam Suluk Syeh Bari* (Ponorogo: STAIN po PRESS, 2015), h. 90

³ *Ibid*, h. 88

⁴ Wawan Hernawan, "Menelusuri Jejak dan Warisan Wali Songo," *Wwsn XXXV 1* (Januari-Juni, 2012), h. 92

beliau untuk sholat terkikis berbentuk seperti tempat sholat. Dari tirakat Sunan Bonang kemudian kasebablah sebuah pasujudan.

Dirasa tirakat oleh beliau sudah selesai, kemudian Sunan Bonang pulang ke Ampel, tetapi dari Sunan Ampel melarang Sunan Bonang pulang dan menyuruh Sunan Bonang untuk kembali lagi ke Bonang agar tanah Bonang di buka dakwahnya. Dan ketika Sunan Bonang kembali ke Bonang ternyata semakin banyak santri yang berdatangan, seperti halnya Raja Minangkabau, Sultan Mahmud, dan lain-lain. Karena lamanya menetap di Bonang kemudian Sunan Bonang meninggal di Bonang dan dimakamkan di ndalemnya (tempat tinggalnya). Tetapi setiap makamnya di bangun selalu rusak kembali, akhirnya dari masyarakat desa Bonang menyetujui untuk menetapkan bangunan makam Sunan Bonang dan tidak di bangun kembali. Tetapi dari masyarakat selalu menjaganya dan menjadikannya sebagai tempat peziarahan.⁵

Terdapat banyak simpang siur mengenai letak makam Sunan Bonang, Sunan Bonang wafat sekitar pada tahun 1525 M, dan pada waktu itulah mulai terjadi perselisihan di antara para santri yang mencintainya mengenai dimana beliau akan dimakamkan. Karena dari semua santri menginginkan barakah dari beliau. Mengingat sunnah dari pemakaman yaitu segera maka dari santri Lasem segera memakamkan jenazahnya di Bonang Lasem, dimana tempat beliau meninggal. Sedangkan menurut berita Scribeke, kemudian datang berita dari Ampel, bahwa Sunan Ampel pernah berpesan ketika suatu saat Sunan Bonang wafat hendaknya jenazahnya dimakamkan di Ampel, sehingga dari para santri Lasem mengikhlaskan jenazah Sunan Bonang dipugar dan dipindahkan menggunakan kapal untuk dibawa ke Surabaya. Tetapi di utara Tuban terjadi sebuah keanehan, yang mana kapal tidak bisa bergerak dan setiap bergerak maju selalu dipukul angin sehingga mundur kembali ke Tuban. Seratus kali bergerak maju, seratus kali pula diterpa angin sehingga kapal tidak bisa bergerak dari Tuban. Para santri menangis sedih dengan

⁵ Wawancara dengan bapak H. Abdul Wahid selaku juru kunci Sunan Bonang, 11 Januari 2021

peristiwa tersebut, maka dipahamilah bahwa mungkin itu sudah menjadi kehendak yang Maha Kuasa agar dimakamkan di Tuban, maka akhirnya jenazah dibawa mendarat di Tuban. Sementara santri dari Madura tidak merelakan jenazah Sunan Bonang dibawa ke Tuban, sehingga terjadilah perebutan jenazah, dimana santri Madura akhirnya dapat merebutkan kain kafannya kemudian dibawa pergi, dan sedangkan dari santri Tuban mendapat jenazahnya. Kemudian akhirnya jenazah dari Sunan Bonang tersebut dikafani ulang dan dimakamkan dibelakang masjid Agung Tuban. Sementara santri Madura membawa kain kafannya dan memakamkannya di Pulau Bawean di bawah wilayah Gresik.⁶

Dengan adanya peristiwa tersebut, sampai saat ini makam Sunan Bonang diyakini terdapat di tiga tempat, yaitu: di Desa Bonang kecamatan Lasem kabupaten Rembang, di kelurahan Kutorejo, kecamatan Tuban ,kabupaten Tuban, dan di pulau Bawean kabupaten Gresik. Tetapi dari masyarakat pendukungnya menyetujui bahwa masing-masing makam Sunan Bonang tersebut merupakan makam Sunan Bonang, dan masyarakat mengeramatkannya dengan menjadikannya tujuan untuk berziarah hingga sekarang.

Sedangkan mengenai Bende Becak sendiri, menurut dari cerita yang terjadi sejak turun-temurun di wilayah kecamatan lasem, Bende Becak merupakan benda berbentuk bulat seperti bentuk gamelan penjelmaan dari seseorang yang terkena bendu (kutukan) dari seorang wali. Adapun selengkapnya yaitu sebagai berikut.

Pada malam hari raya ada utusan raja Majapahit yaitu Brawijaya yang nomor lima, sebelum datangnya utusan raja Majapahit ke desa Bonang, sebelumnya mbah Sunan Bonang mengirimkan serat kepada raja. Serat tersebut merupakan serat dakwah Sunan Bonang untuk mengajak Raja beserta keluarga dan rakyatnya masuk Islam, tetapi ternyata dari pihak kerajaan Majapahit belum bisa menerima. Kemudian Raden

⁶ Muhammad Irfan Riyadi, *Fatwa Sunan Bonang Membedah Otentisitas Ajaran Tasawuf Walisanga dalam Suluk Syeh Bari* (Ponorogo: STAIN po PRESS,2015), h. 108

Brawijaya nomor lima mengirim utusan yang bernama Becak. Utusan yang diutus untuk ke alas Kemuning yang disebut desa Bonang yaitu bernama Becak. Menjelang waktu sholat maghrib Sunan Bonang kedatangan tamu bertepatan ketika Sunan Bonang sedang ngajar santrinya, tetapi ada pula yang mengatakan kejadian tersebut terjadi ketika santri dari Sunan Bonang mengumandangkan adzan kemudian dilanjut pujian-pujian takbiran karena bertepatan malam Hari Raya. ternyata dibeda tempat terdengar tembang jawa, kemudian Sunan Bonang mendengar dan dilihat oleh santrinya ternyata tidak ada seseorang tetapi terdapat sebuah gong kecil. Kemudian Sunan Bonang berkata “itu suaranya Bende”. Karena utusan tersebut bernama Becak jadi dinamakanlah Bende Becak.⁷

Sedangkan dari cerita lain disebutkan bahwa kedatangan seorang utusan dari Majapahit tersebut sudah terlalu malam, jadi ia tidak langsung menghadap kepada Sunan Bonang dan ia lebih memilih untuk menginap di luar padepokan. Dan yang terjadi setelah ia menginap di padepokan tanpa sepengetahuan dari Sunan Bonang, menjelang tidur seorang utusan ini menyanyi dengan cara bersenandung. Yaitu menyanyi dengan cara tidak menggerakkan bibir atau membuka mulut. Atau dalam bahasa jawa disebut dengan “rengeng-rengeng”. Mendengar suara tersebut, kemudian dari seorang murid Sunan Bonang bertanya kepada gurunya, “suara apa itu?” dan oleh sang guru menjawab “itu suara bende”. Dengan jawaban tersebut, karena kesaktian dari sang guru yang tidak lain adalah Sunan Bonang, maka pagi harinya diketahui seorang utusan raja Majapahit yang bernyanyi atau rengeng-rengeng semalam telah berubah menjadi sebuah bende atau gong kecil yang berukuran diameter 14 cm. Karena barang “bende” tersebut berasal dari seorang yang bernama Becak, maka benda tersebut kemudian dinamakan “Bende Becak”. Sejak saat itu pula Bende Becak dijadikan sebagai salah satu benda keramat milik Sunan Bonang.⁸

⁷ Sambutan dari bapak Zaenal Arifin selaku pembawa acara pada saat upacara Bende Becak, 31 Juli 2020

⁸ Muhammad Irfan Riyadi, *Fatwa Sunan Bonang Membedah Otentisitas Ajaran Tasawuf Walisanga dalam Suluk Syeh Bari* (Ponorogo: STAIN po PRESS,2015), h. 99-100

Sabda dari seorang Wali Allah SWT itulah bisa disebut sebagai karomah. Karomah yaitu kejadian luar biasa yang secara akal tidak bisa dinalar, seperti halnya para Rosul atau Nabi Allah disebut sebagai mukjizat. Seperti dulu ketika Nabi Musa A.S meninggalakan pusaka yang dinamakan Tabut.⁹ Oleh Bani Israil setiap peristiwa perang tanding atau kepentingan memperoleh kekuasaan, Tabut sebagai satu-satunya yang direbut bahkan ketika perang tabut tersebut dibawa dan mereka merasakan ketentraman ketika mereka membawanya. Sampai ketika terdapat peristiwa Raja, Raja Thalut sebagai pemenang perang tanding dengan jaluth, orang-orang Bani Israil diberi informasi bahwa yang akan jadi penguasa adalah orang yang menerima Tabut atau kotak ajaib tersebut. Yang pada saat itu Tabut dibawa oleh Malaikat. Akan datang pada seseorang ketika seseorang tersebut menerima Tabut dia akan menjadi penguasa dan menjadi pemenang.

Disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 248:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan Nabi mereka berkata kepada mereka, “Sesungguhnya tanda kerajaannya ialah datangnya Tabut kepadamu yang didalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun yang dibawa oleh malaikat.” Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kebesaran Allah) bagimu jika engkau orang beriman”.

Dari cerita tersebut terdapat kesamaan antara Tabut dengan Bende Becak. Dimana masyarakat berharap semoga penggalan dari ayat "فيه" "سكينة من ربكم" yang artinya “yang didalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu” juga terdapat didalam ndalem Juru Kunci Sunan Bonang.

⁹ Tabut yaitu kotak atau peti keajaiban yang berisi sisa peninggalan dari Nabi Musa dan Nabi Harun

Karena benda tersebut bukanlah benda biasa, tetapi benda yang dikirim oleh Allah melalui perantara orang sholeh kekasih Allah SWT yaitu Mbah Sunan Bonang yang disebut sebagai Wali Allah SWT.

Bende Becak tersebut kemudian dimanfaatkan oleh Sunan Bonang untuk mengumpulkan murid-muridnya dengan cara memukulnya. Selain itu pada setiap tengah malam hingga menjelang pagi para muridnya diberi tugas untuk memukul bende tersebut secara berulang-ulang. Sementara Sunan Bonang melakukan tafakur di tempat pasujudan yang terletak di puncak bukit. Hal tersebut dimaksudkan oleh Sunan Bonang saat beliau sedang bertafakur jika masih mendengar bende tersebut artinya tafakurnya belum khusyuk, namun jika sudah tidak mendengarnya itu artinya kiranya sudah khusyuk dan sudah menyatu dengan Tuhan.¹⁰

Kemudian setelah Sunan Bonang wafat keberadaan Bende Becak tersebut terus dilestarikan dan disimpan secara baik dan rapi. Konon Bende Becak tersebut mampu memberi pertanda tersendiri disaat akan terjadi sesuatu yang membahayakan. Namun menurut dari penjelasan juru kunci Sunan Bonang yang merawat benda-benda pusaka milik dari Sunan Bonang tersebut, tidak semua orang mampu menangkap tanda-tanda khusus tersebut. Dimana sebagai penghormatan atas kekeramatannya, setiap tanggal 10 dzulhijjah atau tepat hari raya Idul Adha dilakukan upacara penjamasan terhadap Bende Becak tersebut. Dimana pelaksanaan upacara Bende Becak tersebut dilakukan di rumah dalem juru kunci Sunan Bonang, dan dilakukan setelah sholat Idul Adha.

B. Pengertian Upacara Bende Becak

Upacara Bende Becak yaitu hanya digelar di desa Bonang, kecamatan Lasem, kabupaten Rembang saja yang merupakan dari upacara tahunan. Upacara tersebut berupa penjamasan benda peninggalan Sunan Bonang dulu yaitu Bende Becak, yang mana dilaksanakan satu kali dalam satu tahun, yaitu tanggal 10 Dzulhijjah yang bertepatan pada hari raya Idul

¹⁰ Muhammad Irfan Riyadi, *Fatwa Sunan Bonang Membedah Otentisitas Ajaran Tasawuf Walisongo dalam Suluk Syeh Bari* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2015), h. 100

Adha setelah melaksanakan sholat ‘Idul Adha sampai dengan sebelum sholat Dhuhur, bertempat di kediaman juru kunci Sunan Bonang. Meskipun upacara tersebut dilakukan sesudah sholat ‘Idul Adha tetapi semangat para pengunjung untuk andil dalam mengikuti upacara Bende Becak tidak berkurang sedikitpun. Bahkan pengunjung tidak hanya dari masyarakat setempat saja, tetapi yang dari luarpun juga banyak yang mengikuti upacara tersebut, meskipun dengan dengan jarak jauh mereka rela menempuhnya hanya karena mereka ingin mengikuti upacara yang sakral ini dan menyaksikan secara langsung serta ngalap barokah dari upacara Bende Becak ini.

Upacara turun-temurun ini sebenarnya sudah dilaksanakan sejak dahulu, yaitu sejak nenek moyang masih hidup. Dan hingga sekarang dalam bentuk pelaksanaan masih sama dengan yang dulu. Sebagai para generasi hanya melanjutkan, adapun hal yang melatarbelakangi adanya upacara Bende Becak yakni mencari keberkahan dari benda peninggalan sang Wali Allah yaitu Sunan Bonang.¹¹

Upacara Bende Becak ini selain merupakan bentuk rasa syukur juga merupakan sebuah bentuk penghormatan dan mengenang jasa peninggalan dari seorang wali yang telah berjasa bagi perkembangan Islam. Upacara ini merupakan suatu bentuk aktifitas budaya yang mempengaruhi kehidupan dalam masyarakat, khususnya masyarakat desa Bonang.

Mengenai bende Becak sendiri mungkin sudah dibahas dipoin sebelumnya, yang mana Bende Becak merupakan benda peninggalan Sunan Bonang yang berupa gong kecil. Konon kata “Becak” yaitu merupakan nama dari seorang utusan kerajaan Majapahit, yangmana mendapat perintah untuk memberikan pesan kepada Sunan Bonang. Namun pada saat menyampaikan pesan ia terkena sabda dari Sunan Bonang sehingga menjadi Bende (gong kecil). Karena “bende” tersebut

¹¹ Rida Mufidatul Khusna, “Makna Simbolik dalam Tradisi “Bende Becak” pada Ritual Selamatan di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang,” prosiding, Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) 3, 2020, h. 193

berasal dari seorang yang bernama Becak, maka benda tersebut kemudian dinamakan “Bende Becak”.



Gambar.1

Bende Becak yang di angkat oleh juru kunci Sunan Bonang

Seperti yang terdapat pada gambar diatas, bahwa Bende Becak berbentuk seperti gong kecil yang berukuran kurang lebih 15 cm, Bende Becak tersebut seperti terbuat dari kuningan zaman dahulu yang terdapat campuran dari logam emas atau kuningan sari.¹² Kuningan sari merupakan perpaduan logam tembaga dan logam seng dengan kadar tembaga antara 60 persen sampai dengan 96 persen massa. Kuningan sari sendiri memiliki keunggulan yaitu anti magnetik, tidak berkarat dan tidak pula berbau.

Bende Becak berbeda dengan “Bonang”, dimana Bonang yaitu merupakan sebuah alat musik yang ditambahkan oleh Sunan Bonang dalam melaksanakan dakwahnya, dimana banyak yang meyakini bahwa nama Bonang didapat dari nama tempat kediaman Sunan Bonang lebih

¹² Wawancara dengan M. Luthfi Hakim selaku putra juru kunci Sunan Bonang, 29 Mei 2021

tepatnya desa Bonang yang terletak didaerah Lasem. Konon Bonang merupakan alat musik yang dibawa dari Campa sebagai hadiah perkawinan Prabu Brawijaya dengan Putri Campa. sedangkan Bende Becak sendiri merupakan benda sabdaan dari Sunan Bonang.

Ada yang mengatakan bahwa setiap Sunan Bonang ingin memanggil seseorang atau ketika pada saat tertentu bende tersebut bisa berbunyi sendiri tanpa ditabuh, namun hanya orang-orang tertentu saja yang dapat mendengarnya.¹³ Sampai saat sekarang ini Bende Becak masih dijaga dan juga dirawat dengan baik oleh juru kunci Sunan Bonang yang ditunjuk secara turun temurun.

C. Ritual Upacara Bende Becak

Mengenai ritual atau prosesi upacara Bende Becak yaitu, sebelum melakukan penjamasan dari para pelakunya (orang-orang tertentu yang terpilih dan dianggap tepat dan memiliki silsilah terkait keberadaan Sunan Bonang baik dari murid-muridnya atau orang-orang terdekat) diahruskan untuk melakukan ritual-ritual khusus untuk membersihkan diri secara lahir maupun batin.

Sebelum memasuki prosesi ritual pelaksanaan upacara Bende Becak, terdapat 3 tahapan, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap setelah

1. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan disini yaitu, sebelum dimulainya prosesi upacara Bende Becak, sebelum pelaksanaan upacara Bende Becak ada beberapa hal yang harus dipersiapkan terlebih dahulu, seperti halnya mengadakan musyawarah, sebelum dilaksanakan sebuah acara mengadakan musyawarah merupakan sesuatu hal yang penting, agar acara yang nantinya akan diadakan bisa berjalan dengan baik dan lancar.

¹³ Wawancara dengan bapak H. Abdul Wahid selaku juru kunci Sunan Bonang, 11 Januari 2021

Dalam upacara Bende Becak ini, sebelum dilaksanakan, para panitia upacara dan para abdi ndhalem mengadakan sebuah musyawarah terlebih dahulu, dengan tujuan untuk membahas kegiatan upacara Bende Becak nantinya. Karena dengan adanya sebuah musyawarah ide-ide atau gagasan-gagasan setiap individu akan menjadi catatan guna suksesnya acara. Tujuan diadakan musyawarah ini agar mendapatkan kesepakatan bersama sehingga keputusan akhir yang diambil dapat diterima dan dilaksanakan dengan baik. Dan dengan adanya musyawarah dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan dan memberikan sebuah solusi untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang, sehingga keputusan yang dihasilkan nantinya sesuai dengan persepsi dan juga standar anggota musyawarah. Begitupun dengan adanya sebuah musyawarah ini di harapkan segala kegiatan upacara Bende Becak yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Selain musyawarah, hal yang harus di persiapkan sebelum diadakannya upacara Bende Becak yaitu pembuatan bahan-bahan dan persiapan yang nantinya digunakan dalam upacara tersebut. Unsur-unsur dalam upacara Bende Becak ini diantaranya: kain mori, air bunga, ancak, ketan kuning.

Sebelum acara dimulai semua para pengunjung merapat di halaman ndhalem juru kunci Sunan Bonang, untuk para keluarga ndhalem dan orang-orang yang menjadi panitia upacara berada di dalam ndhalem dengan dibarasi oleh bambu-bambu. Semua pengunjung diberi pengertian agar tertib saat upacara Bende Becak tersebut dimulai agar acara bisa berjalan dengan lancar. Setelah dirasa semuanya sudah siap, barulah kegiatan upacara Bende Becak dilaksanakan.

2. Tahap pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan prosesi upacara Bende Becak terdapat beberapa susunan acara, yaitu:

a. Pembukaan

Pembukaan merupakan proses pertama dari berlangsungnya upacara Bende Becak. Dimana dalam pembukaan ini, dibuka dengan pembacaan ummul kitab yaitu surah Al-Fatihah.

b. Pembacaan ayat suci Al-Qur'an

Setelah pembukaan, kemudian disusul dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an. Begitupun pembacaan ayat suci Al-Qur'an pastilah sesuatu hal yang umum ada dalam setiap acara.

c. Maudhoh hasanah

Dalam sesi mauidhoh hasanah disini diisi dengan cerita mengenai upacara Bende Becak, mulai dari sejarah, pengertian, serta tujuan diadakannya upacara Bende Becak tersebut. Dimana mauidhoh hasanah diisi oleh orang dhalem yang dirasa lebih mumpuni dan mengetahui tentang Bende Becak tersebut.

Tidak jarang juga disetiap acara terdapat sesi mauidhoh hasanah, dimana tujuan adanya mauidhoh hasanah yaitu sebagai sebuah ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, kisah-kisah, pendidikan ataupun pengajaran kepada para pengunjung upacara tersebut atau kepada para pendengar. Agar mereka mengetahui dan memiliki gambaran mengenai upacara Bende Becak tersebut.

d. Pembacaan do'a

Setelah Muidhoh hasanah selesai, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan do'a. Dimana pembacaan do'a dipimpin oleh seorang kyai atau abdi ndhalem dan diamini oleh para pengunjung. Pembacaan do'a dilaksanakan dengan khusyu' dan khidmad

e. Prosesi penjamasan Bende Becak

Memasuki acara inti dari upacara Bende Becak, yaitu prosesi penjamasan Bende Becak, dimana sebelumnya disekitar tempat yang nantinya digunakan prosesi upacara sudah disediakan sejumlah gentong yang berisikan air dengan campuran kembang telon, kain mori, ketan kuning dengan unti, dan juga ancak bambu.

Untuk awal prosesi penjamasan Bende Becak yaitu, Bende Becak dikeluarkan dari dalam tempat penyimpanan, selanjutnya satu-persatu dari kain pembungkusnya sebanyak dua belas lapis dilepas, kain pembungkus tersebut yaitu kain kafan/ mori. Kemudian Bende Becak diangkat untuk diperlihatkan kepada para pengunjung pada upacara Bende Becak tersebut. Wujud dari Bende Becak tersebut seperti sebuah gamelan (Bonang) berwarna kuning terbuat dari kuningan.

Setelah Bende Becak tersebut ditunjukkan kepada para pengunjung, kemudian dimasukkan ke dalam gentong atau jambangan yang berisi air bunga, adapun gentong yang berisi air bunga tersebut berjumlah tujuh buah. Jadi Bende Becak tersebut dimasukkan ke dalam gentong secara bergantian. Setelah dianggap sudah bersih, kemudian Bende diangkat lagi untuk diperlihatkan kepada pengunjung. Setelah bersih dari segala bentuk noda, kemudian Bende dibungkus lagi dengan kain mori yang baru sebanyak 12 lapis seperti halnya semula. Untuk kemudian disemayamkan lagi ditempat penyimpanan Bende Becak seperti semula.

Kemudian apa guna dari ketan kuning dan ancak pada saat upacara Bende Becak tersebut?. Ketan kuning dan ancak merupakan bentuk sesuguhan pada saat upacara Bende Becak. Seperti diketahui bahwa simbol dari ketan kuning yaitu kerekatan, dan simbol dari ancak sendiri yaitu ungkapan rasa

syukur kepada sang pencipta, dimana ancak disini digunakan sebagai alas dari ketan kuning, karena keduanya diletakkan langsung dibawah lantai.

Setiap prosesi yang dilakukan pada upacara Bende Becak pada dasarnya yaitu mengajarkan suatu kebaikan. Dimana setiap ajarannya mengandung filosofi kehidupan, sehingga bisa berfungsi sebagai pedoman masyarakat untuk melangsungkan hidupnya. Filosofi kehidupan yang diajarkan yaitu mengandung nilai-nilai yang dianggap benar karena sesuai dengan masyarakat, sehingga dilakukan secara terus-menerus dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Selain hal tersebut, upacara yang dilakukan merupakan suatu manifestasi wujud rasa syukur serta bentuk penghormatan dan juga mengenang benda peninggalan dari Sunan Bonang yang telah menyebarkan dan mengajarkan agama Islam dengan baik di pulau Jawa, khususnya di desa Bonang kecamatan Lasem kabupaten Rembang.

3. Tahap akhir/ selesai upacara

Untuk tahap akhir disini yaitu bagaimana kondisi pada saat upacara selesai dilaksanakan. Pada saat upacara selesai dilaksanakan, kemudian pengunjung upacara Bende Becak berebutan untuk mengambil air bekas jamasan Bende Becak. Bahkan tidak cuma air yang mereka perebutkan, yaitu ada kain mori bekas pembungkus Bende tersebut yang sudah dipotong kecil-kecil, ketan kuning, dan ancaupun juga mereka perebutkan. Bahkan mereka rela berdesak-desakan untuk merebutkan itu semua.

Hal yang unik dan di yakini oleh masyarakat yaitu benda-benda bekas upacara Bende Becak tersebut dianggap memiliki tuah tersendiri. Dimana mereka menganggap benda-benda tersebut mendatangkan keberkahan tersendiri.

D. Ornamen dalam Upacara Bende Becak

Ornamen berasal dari bahasa Yunani yaitu “*ornare*” yang berarti menghias, hiasan atau perhiasan. Menurut Gustami (dalam Sunarno 2009: 3) pengertian ornamen yaitu komponen produk seni yang ditambahkan atau segera dibuat dengan tujuan sebagai hiasan. Secara fisik menurut Triyanto (2011:116) seni ornamen berfungsi untuk menghiasi suatu benda sehingga menjadikan benda tersebut menjadi tampak lebih bernilai indah, berharga dan bermakna.¹⁴

Sedangkan ornamen dalam upacara Bende Becak sendiri yaitu terdiri dari:

1. Kain Mori



Gambar.2

Kain mori

¹⁴ Iswati, *Kajian Estetik dan Makna Simbolik Ornamen di Komplek Makam Sunan Sendang Desa Sendangduwur Paciran Lamongan*, Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, 2016. h. 22

Kain mori yaitu kain tenun yang berwarna putih. Dimakna bahan baku dari kain mori yaitu terbuat dari serat alam, seperti halnya katun, rayon, dan sutra. Dalam upacara Bende Becak, kain mori sendiri digunakan sebagai pembungkun Bende Becak yang sudah dijamas atau disucikan.

2. Air dengan campuran kembang telon



Gambar.3

Air dengan campuran kembang telon

Air dengan campuran kembang telon yaitu air yang dicampur dengan kembang telon, kembang telon sendiri yaitu terdiri dari bunga mawar, melati, kamboja dan kenanga. Dalam upacara Bende Becak, air dengan campuran kembang telon ini digunakan untuk mensucikan Bende Becak tersebut.

3. Ancak bambu



Gambar.4

Ancak bambu

Ancak bambu yaitu anyaman yang terbuat dari bambu. Dimana bambu di potong-potong dan dibelah menjadi tipis-tipis kemudian dirakit menjadi kurang lebih berbentuk seperti persegi. Untuk ukuran ancak sendiri kira-kira kurang lebih 30 cm X 30 cm. Dalam upacara Bende Becak, ancak bambu sendiri digunakan sebagai alas dari ketan kuning, yang kemudian di tutup menggunakan daun pisang

4. Ketan kuning dengan unti



Gambar.5

Ketan kuning dengan unti

Ketan kuning yaitu ketan yang dimasak dengan diberi pewarna kuning menggunakan kunyit yang diparut. Untuk bahan-bahan pemasakannya biasanya menggunakan beras ketan, kunyit, santan kelapa, daun pandan, serai, dan juga garam. Sedangkan unti yaitu parutan kelapa yang dicampur dengan gula merah kemudian dimasak. Biasanya pasangan makanan tersebut dijadikan sebagai sajian pada saat acara-acara tertentu, misalnya seperti upacara tradisi dan juga syukuran.

E. Makna Simbol dalam Upacara Bende Becak

Terkait dari simbol-simbol yang ada dalam upacara Bende Becak, terdapat beberapa unsur-unsur dalam upacara Bende Becak, yaitu:

1. Kain Mori

Dalam upacara Bende Becak ini disediakan kain mori yang gunanya pembukusan Bende Becak setelah dijamas atau disucikan.

Simbol dari kain mori sendiri yaitu merupakan bekal dari kematian setiap orang. Dimana digunakan untuk menutupi jasad seseorang atau pengganti dari pakaian mereka. Sedangkan untuk warna putih sendiri dikatakan simbol dari kesucian, baik suci dalam bentuk lahir maupun batin.

2. Air dengan campuran kembang telon

Maksud dari air dengan campuran kembang telon yaitu yang mana kembang telon sendiri terdiri dari bunga mawar, melati, kamboja dan kenanga. Simbol dari air dengan campuran kembang telon sendiri yaitu sebagai bentuk penyucian, dimana bisa dilihat dari tujuan penjamasan Bende Becak yaitu mensucikan dan juga merawat bende becak supaya tidak banyak debu dan kotoran yang menempel setelah satu tahun. Kita yang merupakan seorang hamba tentunya tidak lepas dengan yang namanya kesalahan dan juga dosa, sehingga sudah sepantasnya jika kita mensucikan diri kita.

3. Ancak bambu

Ancak bambu yaitu bambu yang dibelah tipis-tipis kemudian dirakit. Dimana ancak disini digunakan sebagai alas dari ketan kuning. Dimana ancak sendiri memiliki simbol dari rasa syukur manusia kepada Allah.

4. Ketan Kuning dengan unti

Konon ketan kuning merupakan salah satu makanan kesukaan dari Sunan Bonang. Ketan kuning bersifat lengket, yang mana sifat tersebut tersebut lambang dari sebuah kerakatan, hal itu sebagai pengingat bahwa kita sebagai umat beragama Islam harus memperhatikan kerukunan dalam berkehidupan, terutama dalam sebuah masyarakat.

F. Respon Masyarakat Terhadap Upacara Bende Becak

Terkait respon masyarakat terhadap suatu upacara tradisi pasti terdapat masyarakat yang setuju dan tidak setuju dengan upacara tradisi tersebut. Begitupun dengan upacara Bende Becak ini,

1. Setuju

Bagi masyarakat yang setuju dengan tradisi upacara Bende Becak ini, respon dari mereka sangat baik dan mereka juga sangat mendukung dengan adanya kegiatan penjamasan penjamasan Bende Becak tersebut. Karena hal tersebut merupakan kegiatan yang sangat sakral yakni penjamasan Bende Becak berupa sebuah gong kecil yang merupakan benda pusaka peninggalan dari Sunan Bonang yang masih dijaga kelestariannya hingga sekarang.¹⁵ begitupun upacara ini juga di peringati sejak sekitar pada thun 1590 hingga saat ini, dan bertahan hingga sekarang dikarenakan banyaknya para pengunjung yang berdatangan pada saat upacara berlangsung. Upacara ini secara turun-temurun menjadi suatu keharusan, karena di arahkan atau di kendalikan oleh kepercayaan nilai-nilai dan norma-norma yang dapat disebut sebagai fenomena budaya yang biasanya mempunyai kekuatan memaksa kepada setiap warga dalam suatu masyarakat.

Begitupun dengan masyarakat desa Bonang juga memiliki sifat “Handarbeni” terhadap warisan leluhurnya yang hingga saat ini masih dipelihara dengan baik, selain itu juga sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan, hal tersebut tercermin dalam kehidupan masyarakat sehari-hari tanpa melihat dari status sosial dan ekonomi mereka.

Pengunjung dalam upacara Bende Becak bisa dikatakan dari seluruh pelosok pulau Jawa yang mendengar kabar mengenai upacara Bende Becak tersebut. Jadi tidak hanya masyarakat sekitar saja yang mengikuti upacara tersebut. Sehingga adanya upacara

¹⁵ Wawancara dengan bapak Moch. Hasan Bakhri selaku kepala desa Bonang, 11 Januari 2021

Bende Becak ini juga bisa merekatkan tali silaturahmi bagi umat muslim.

2. Tidak setuju

Sedangkan bagi para mereka yang tidak setuju dengan adanya tradisi upacara Bende Becak, yaitu orang-orang yang tidak sepaham dengan kita, yang tidak menerima syukuran, tahlilan, mendo'akan orang yang sudah meninggal, dll. Tetapi tidak setuju disini bukan berarti mereka memberontak ataupun bertindak keras agar tradisi upacara ini tidak dilaksanakan, mereka hanya tidak mengikuti upacara tersebut saja dengan melaksanakan kegiatan mereka masing-masing seperti biasanya. Mereka juga memiliki rasa toleransi yang tinggi, dimana mereka tetap menghormati tradisi upacara Bende Becak ini dan juga mereka yang mengikuti upacara tersebut.¹⁶

Baginya setiap individu memiliki hak dan keyakinannya masing-masing. Mereka yang tidak setuju tidak bisa memaksa ataupun mengatur mereka yang setuju untuk mengikuti pemahaman atau keyakinan mereka, begitu pula mereka sebaliknya.

Dalam sebuah kehidupan pastilah mengandung segi bentuk aspek positif dan juga negatif, dimana hal tersebut harus dimaknai secara arif dan bijaksana, tidak langsung menanggapi secara negatif dan berlebihan sebagai sesuatu hal yang tidak berubah. Dan oleh sebab itu, dalam upacara Bende Becak kita diajarkan betapa pentingnya suatu kesabaran dan arti dari sikap gotong royong yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia. Dengan usaha yang sungguh-sungguh semua hal dapat berubah menjadi lebih baik. Hal tersebut dimungkinkan, karena merupakan ketentuan dari Tuhan yang harus kita syukuri. Miskin, kaya, sehat, sakit, dan hal-hal lainnya merupakan ujian yang seharusnya kita

¹⁶ Wawancara dengan ibu Maysun selaku pengunjung upacara Bende Becak, 31 Juli 2020

lewati dengan baik dan bijaksana. Karena pada hakikatnya semua berasal dari Tuhan dan akan kembali pula kepadaNya. Pada dasarnya upacara Bene Becak ini juga merupakan bentuk rasa syukur serta penghormatan dan juga mengenang peninggalan dari seorang Wali Allah yaitu Sunan Bonang.

BAB IV

SIMBOLISME UPACARA BENDE BECAK DI DESA BONANG KECAMATAN LASEM KABUPATEN REMBANG (KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

A. Alasan Masyarakat Melaksanakan Upacara Bende Becak

Setiap orang pasti memiliki alasan tersendiri mengapa mereka mengikuti suatu upacara tradisi. Apalagi dilihat dari pengunjung upacara Bende Becak ini tidak hanya dari daerah setempat saja, tetapi banyak juga yang dari luar daerah. Selain untuk menghargai dan rasa hormat terhadap peninggalan seorang wali yang tak lain adalah Sunan Bonang, pastinya masyarakat mempunyai alasan atau motivasi lain mengapa ia sangat tertarik mengikuti upacara tersebut, karena upacara ini sudah ada sejak dulu hingga sekarang menjadi upacara turun temurun.

Motivasi masyarakat mengikuti upacara Bende Becak ini yaitu ingin mencari barokah dari Sunan Bonang, karena dari masyarakat meyakini bahwa dengan mengikuti upacara penjamasan Bende Becak bisa mendapatkan banyak keberkahan, mulai dari kesehatan, rizki, dan lain-lain. Tetapi semua dikembalikan lagi kepada Allah. Tapi dengan mengikuti upacara tersebut diharapkan dari masyarakat bisa mencari berkah dari Sunan Bonang. Karena dalam upacara Bende Becak dengan ajaran islam juga tidak bertentangan.¹

Selain itu, keberadaan upacara Bende Becak tersebut dan perkembangannya di lingkungan masyarakat juga memberi dampak positif dalam kehidupan masyarakat, seperti halnya penghayatan terhadap kehidupan yang sangat mendalam, hal tersebut kadang sering dilupakan oleh banyak orang. Selain itu juga memberi dampak ekonomi pada masyarakat, dimana banyak dari masyarakat yang berdagang pada saat digelarnya upacara Bende Becak tersebut.

¹ Wawancara dengan bapak Moch. Hasan Bakhri selaku kepala desa Bonang, 11 Januari 2021

Disamping itu dalam upacara Bende Becak juga terdapat beberapa simbol. diantaranya simbol-simbol yang terdapat dalam unsur-unsur upacara Bende Becak tersebut yaitu:

1. Simbol kesucian

Simbol kesucian disini maksudnya yaitu mensucikan diri baik lahir maupun batin. Karena kita sebagai manusia tentunya tidak lepas dari segala kesalahan dan juga dosa, dan sdah sepantasnya juga kita sebagai makhluk ciptaan Allah untuk membersihkan kotoan yang ada di dalam diri kita.

Membersihkan diri dalam bentuk lahiriah ataupun jasmani tentu akan memberi kesehatan bagi kita. Sedangkan membersihkan diri dalam bentuk batiniah tentu akan memberikan ketenangan batin dan juga ketentraman hidup. Jadi pada intinya bahwa mensucikan diri tidak hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah ataupun untuk dicintai oleh Allah, tetapi juga bisa memberi keuntungan dan kemanfaatan bagi diri kita sendiri.

2. Simbol rasa syukur

Simbol dari ungkapan rasa syukur disini yaitu kita sebagai seorang makhluk ciptaan Allah sudah seharusnya kita selalu mensyukuri apa yang telah Allah berikan kepada kita. Meskipun kita berada dalam masa-masa yang sulit tidak sepatutnya kita melupakan rasa syukur, karena banyak sekali kenikmatan yang telah Allah berikan kepada kita, baik yang kita sadari maupun tidak. Maka dari itu segala bentuk kenikmatan dari Allah harus kita syukuri.

3. Simbol kerekatan dan kerukunan

Kerekatan dan kerukunan disini memiliki memiliki satu kesatuan, dimana disini mengingatkan kita sebagai pemeluk agama Islam untuk selalu hidup dalam sebuah persaudaraan, kerekatan dan selalu dalam kerukunan, tidak ada sebuah pertentangan dan

permusuhan, agar keharmonisan dan kasih sayang persaudaraan umat Islam bisa selalu terjalin dengan baik dan tentram.

B. Makna Simbol-Simbol Pada Upacara Bende Becak

Berbagai makna dalam setiap kesakralan sebuah tradisi dapat diketahui dan dipelajari oleh setiap orang melalui beberapa cara dan juga pendekatan ilmiah lainnya. Dimana salah satunya yaitu melalui pendekatan semiotika. Semiotika merupakan ilmu untuk mengetahui berbagai makna simbol dibalik fenomena yang ada didalam masyarakat. maka dari itu penting sekali mempelajari suatu disiplin ilmu, salah satunya yaitu semiotika. Karena manusia hidup di dunia yang penuh dengan sebuah tanda. Tidak ada satupun orang yang bisa memaknai tanda-tanda kecuali dengan cara membongkar dari realitas tanda tersebut, sehingga akan terungkap apa saja yang ada dibalik tanda tersebut.

Semiology menurut Roland Barthes yaitu mempelajari bagaimana kemanusiaan memakai sesuatu. Yang berarti objek tidak hanya memberi informasi dan berkomunikasi, tetapi juga engkonstitusi sisten terstruktur dari sebuah tanda. Sehingga, Roland Barthes melihat sebuah signifikansi sebagai proses total dengan susunan yang sudah terstruktur.²

Dalam pembahasan disini akan terfokus pada simbolisme dalam upacara Bende Becak. Melalui analisis dari teori semiotikanya Roland Barthes. Sebelumnya, simbol sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu "*symbolicum*", kata kerja: "*symbalein*" yang berarti tanda pengenal yang menjelaskan dan juga mengaktualisasikan suatu perjumpaan dan kebersamaan yang didasarkan oleh suatu kewajiban atau perjanjian.³

Di dalam bab 2 sudah dijelaskan bahwa simbol sangat berguna untuk memahami pengertian tanda sebagai sistem simbolik. Dan harus di

² Rian Rahmawati, dkk, "*Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan,*" Jurnal Penelitian Komunikasi xx 1 (April, 2017), h. 66

³ Irwan, "*Makna Filosofis Madu Kulau dalam Prosesi Upacara Perkawinan Adat Serawai di Kabupaten Bengkulu Sulawesi,*" Mantiq II 1 (Mei, 2017), h. 32

pahami pula bahwa sistem simbolik didasari oleh konvensi sosial. Jadi bisa disimpulkan bahwa dalam sistem simbolik makna semua tanda didasari oleh konvensi sosial yang itu artinya harus dilihat dalam konteks kebudayaan suatu masyarakat atau subkultur dalam suatu komunitas. Disini dapat dilihat bahwa sistem simbolik merupakan suatu konsep sosial dan budaya. Harus dipahami pula bahwa sistem simbolik mengarah pada berbagai jenis representamen, baik itu realitas fisik, kognitif, maupun virtual. Jika disepakati bahwa apa yang ada didalam pikiran manusia itu sebagai realitas, berarti penafsiran manusia atas objek dapat kita anggap sebagai realitas pula.

Untuk menganalisis sebuah kebudayaan yang ada dalam masyarakat pendekatan semiotika Roland Barthes menjadi sebuah pilihan, karena teori tersebut dirasa sangat cocok dengan struktur budaya yang ada dalam masyarakat. Sehingga teori semiotika dari Roland Barthes ini digunakan untuk menganalisis sebuah makna simbolisme dalam upacara Bende Becak, yaitu tradisi yang sangat kental akan makna yang terkandung didalamnya.

Terdapat sesuatu hal yang unik dalam upacara Bende Becak, yakni keyakinan masyarakat terhadap unsur-unsur yang terdapat dalam upacara upacara tersebut, yang mana mereka menganggap benda-benda yang terdapat dalam upacara Bende Becak tersebut memiliki tuah, dan dapat mendatangkan sebuah keberkahan tersendiri, sehingga setelah upacara selesai biasanya para pengunjung yang mengikuti upacara Bende Becak merebutkan benda-benda tersebut.

Terkait simbolisme yang terkandung dalam upacara Bende Becak, terdapat makna simbolik dalam unsur-unsur yang digunakan dalam tradisi upacara Bende Becak tersebut. Berikut yaitu penjelasan lebih mendalam mengenai makna yang ada dibalik simbol yang terkandung dalam unsur-unsur yang ada dalam upacara Bende Becak yang terdiri dari kain mori, air dengan campuran kembang telon, ketan kuning dengan unti, dan ancak bambu jika dilihat dari perspektif teori semiotika dari Roland Barthes.

Dalam semiotika Roland Barthes terdapat pemaknaan sebuah tanda lewat tingkatan pemaknaan denotasi dan konotasi, yang kemudian akan melahirkan sebuah mitos. Berikut ini merupakan tahapan pemaknaan sebuah tanda dan simbol dari Roland Barthes:

1. Denotasi

Makna Denotasi secara sederhana merupakan makna yang sebenarnya dalam sebuah kata. Atau bisa dikatakan bahwa makna denotasi merupakan sebuah makna yang biasanya terdapat pada kamus.

Denotasi (*Primary Signification*) menjadi tingkat penandaan pertama yang menjelaskan mengenai hubungan antara penanda(*signifier*) dan petanda(*signified*) dalam realitas yang ada. Pemaknaan dalam tingkatan denotasi ini menghasilkan makna secara langsung (eksplisit) dan juga pasti. Denotasi juga menjadi bagian dari makna deskriptif dan literal. Dalam meneliti sebuah tanda denotasi dapat dilihat secara langsung dan nyata pada kebudayaan yang ada. Pada makna denotasi ruang lingkup dari ekspresi sama luasnya dengan konten atau makna yang terkandung didalamnya.⁴

Dalam penelitian ini terdapat empat makna denotasi, yaitu terdapat pada kain mori, air dengan campuran kembang telon, ketan kuning dengan unti, dan ncaak bambu.

2. Konotasi

Konotasi (*Secondary Signification*) merupakan tingkat penandaan bentuk kedua yang menjelaskan antara penanda (*signifier*) dengan petanda (*signified*) yang didalamnya beroperasi makna tidak langsung (implisit) dan tidak pasti.

⁴ Chris Barker, *Cultural Studies Teori dan Praktek*, Terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), h. 72

Konotasi merupakan makna kultural yang melekat dalam sebuah terminologi (*the cultural meanings that become attached to a term*). Dalam sebuah istilah yang di gunakan oleh Roland Barthes konotasi di pakai untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tatanan pertandaan yang kedua. Konotasi menggambarkan ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dalam nilai-nilai kulturalnya.⁵

Dalam sebuah proses pemaknaan, konotasi menggunakan nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat, begitupun dengan pola interaksi yang terjadi harus melewati sebuah titik temu antara tanda dengan perasaan atau emosi dari suatu individu yang terlibat didalamnya dengan nilai kulturalnya. Didalam pemaknaan konotasi bahwa ruang lingkup dari sebuah petanda (*signified*) lebih luas dari pada penanda (*signifier*).⁶

Dalam penelitian ini terdapat empat makna konotasi, yaitu terdapat pada kain mori, air dengan campuran kembang telon, ketan kuning dengan unti, dan ncaik bambu.

3. Mitos

Mitos adalah suatu bentuk pesan atau sesuatu hal yang diyakini kebenarannya namun tidak bisa dibuktikan kebenarannya. Pemaknaan dalam sebuah mitos tergantung dari masing-masing individu, dimana definisi dari sebuah pesan yang disampaikan tidak menempel terhadap objeknya, namun definisi tersebut diberikan oleh penuturnya. Mitos terjadi melalui penggambaran yang telah dirangkai pada obyek dan juga penerapannya yang kemudian akan menghasilkan makna-

⁵ Rian Rahmawati, dkk, "Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan," Jurnal Penelitian Komunikasi xx 1 (April, 2017), h. 67

⁶ John Fiske, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Terj: Yosali Iriantara, Idi Subandy Ibrahim (Yogyakarta: Jalasutra, 2018), h. 118

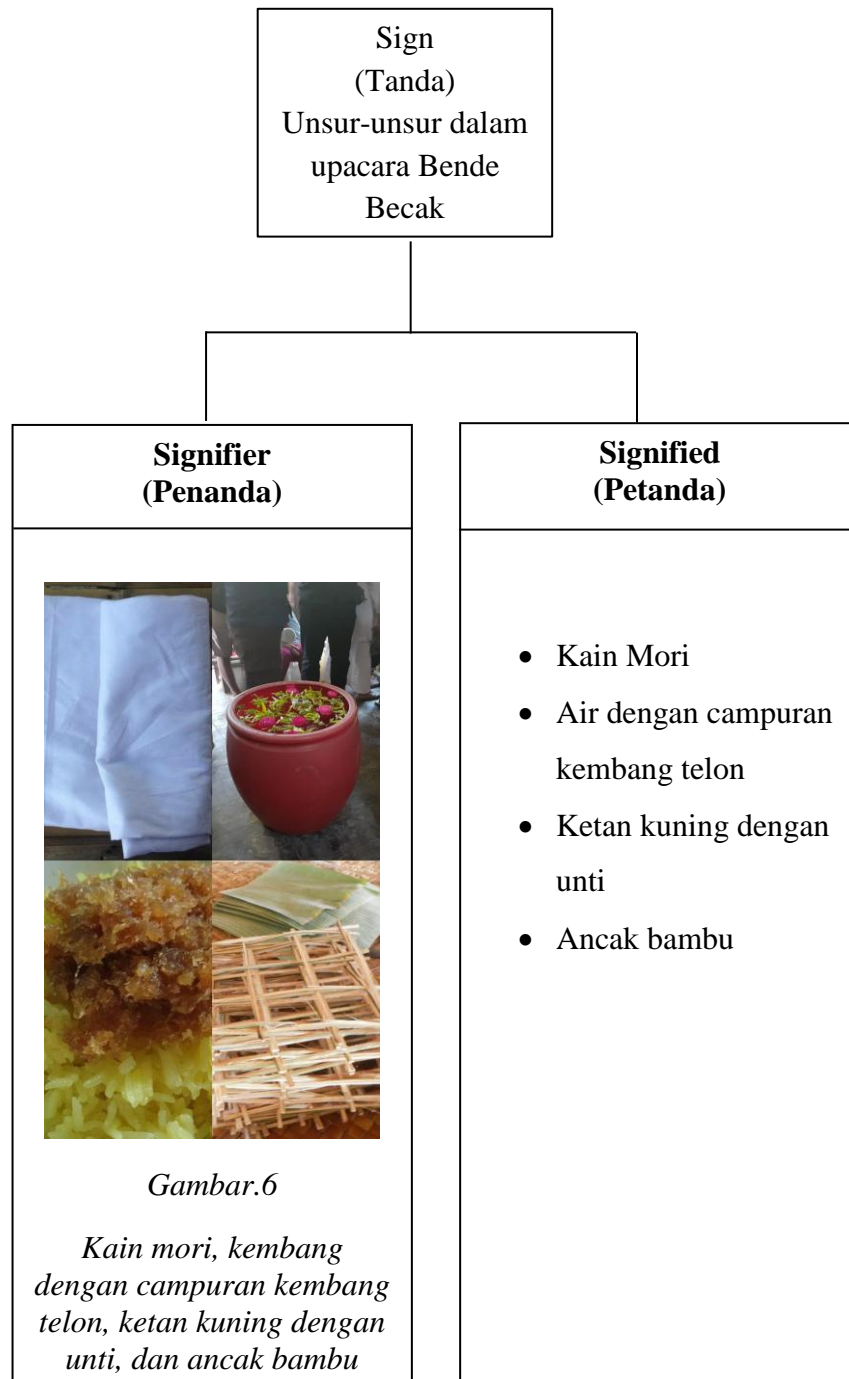
makna ideologis. Makna tersebut lambat laun akan menjadi sebuah hal yang alami dan dapat diterima oleh akal sehat manusia.

Menurut Roland Barthes bahwa mitos yaitu cara dari kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu. Barthes memikirkan mitos sebagai sebuah mata rantai dari suatu konsep - konsep yang terkait. Jika konotasi merupakan pemaknaan tatanan kedua dari penanda maka mitos juga merupakan pemaknaan tatanan kedua dari petanda.⁷

Dalam penelitian ini terdapat empat mitos yang akan di bahas disini, yaitu terdapat pada kain mori, air dengan campuran kembang telon, ketan kuning dengan unti, dan ncak bambu.

Sebelum memulai pembahasan lebih lanjut, langkah awal yang harus dilakukan yaitu menganalisis relasi yang terjadi antara penanda dan petanda. Tanda (*sign*) yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu objek penelitian yang berupa unsur-unsur dalam upacara Bende Becak. Petanda (*signifier*) yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu merupakan bentuk gambaran dari tanda atau objek kajian dari unsur-unsur dalam upacara Bende Becak. Sedangkan petanda (*signified*) yaitu konsep atau teori yang berisi ungkapan dari orang banyak tentang tanda atau objek penelitian. Petanda dalam unsur-unsur dari upacara Bende Becak ini terdiri dari kain mori, air dengan campuran kembang telon, ketan kuning dengan unti, dan juga ancak bambu. Petanda sendiri yaitu konsep yang di sampaikan oleh banyak orang dan sudah menjadi keteapan umum.

⁷ Rian Rahmawati, dkk, "Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan," Jurnal Penelitian Komunikasi xx 1 (April, 2017), h. 67



1. Kain mori

Denotatif: kain yang berwarna putih polos

Konotatif: Simbol dari kain mori sendiri yaitu merupakan bekal dari kematiannya setiap orang. Dimana digunakan untuk menutupi jasad seseorang atau pengganti dari pakaian mereka. Sedangkan untuk warna

putih merupakan simbol dari sebuah kesucian, yaitu baik kesucian lahir dan juga batin. Warna putih mempunyai nilai kesucian yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan warna-warna yang lainnya.

Kain mori menyimbolkan bahwa setiap manusia yang meninggal tidak ada apapun yang bisa kita bawa termasuk harta kekayaan. Kain mori tidak memiliki saku, ini artinya bahwa manusia meninggal tidak bisa membawa apapun, begitupun dengan warna putih dari kain mori, jadi hal tersebut menandakan bahwa setiap manusia ketika menghadap Allah semuanya sama, cuma amal kebaikan merekalah yang membedakannya.

Mitos: biasanya masyarakat manaruh setiap potongan dari kain mori bekas pembungkus Bende Becak tersebut di dalam dompetnya mereka masing-masing, menurut mereka setiap potongan kain mori bekas pembungkus Bende Becak tersebut bisa mendatangkan rizki bagi mereka dan juga menangkal musibah disaat potongan kain tersebut dibawa kemana-mana.

2. Air dengan campuran kembang telon

Denotatif: air yang dicampur dengan kembang telon yaitu terdiri dari bunga mawar, melati, kamboja dan kenanga

Konotatif: air dengan campuran kembang telon sendiri yaitu sebagai bentuk penyucian, dimana bisa dilihat dari tujuan penjamasan Bende Becak yaitu sebagai bentuk penyucian, dimana bisa dilihat dari tujuan penjamasan Bende Becak yaitu mensucikan dan juga merawat bende becak supaya tidak banyak debu dan kotoran yang menempel setelah satu tahun. Kita yang merupakan seorang hamba tentunya tidak lepas dengan yang namanya kesalahan dan juga dosa, sehingga sudah sepantasnya jika kita mensucikan diri kita.

Air tersebut juga memberi peringatan kepada setiap insan untuk menyucikan dari segala bentuk penyakit yang menjadikan gelapnya hati "*petenge ati*", bertaubat dari segala dosa-dosa dan juga kesalahan

dalam hidupnya. Karena Allah sendiri menyuruh setiap hambanya mempunyai hati yng bersih dan suci

Mitos: masyarakat meyakini bahwa air dengan campuran kembang telon bekas penjamasan Bende Becak ini memberikan sebuah manfaat bagi mereka masing-masing. Dari mereka ada yag mengatakan air ini bisa menjadikan mereka awet muda, maka dari itu banyak masyarakat yang menggunakan air bekas jamasan tersebut untuk mencuci mukanya. Begitupun ada juga dari mereka yang meminumnya, karena menurutnya air tersebut bisa memberi kesehatan bagi mereka, dan juga terhindar dari segala bentuk penyakit.

3. Ketan kuning dengan unti

Denotatif: ketan yang dimasak dengan diberi pewarna kuning menggunakan kunyit, sedangkan unti yaitu olahan parutan klapa yang dicampur dengan gula merah

Konotatif: didalam keyakinan masyarakat Jawa, nama ketan sendiri mempunyai berbagai makna. Yang mana bisa juga di artikan “kraketan” atau “ngraketke ikatan”, yaitu merekatkan sebuah ikatan. Yang mana dianggap sebagai simbol perekat tali persaudaraan antar sesama manusia. Hal ini ditandai dengan sifat lengket yang dimiliki oleh ketan kuning sendiri, yang mana hal tersebut lambang dari sebuah kerakatan, hal itu sebagai pengingat bahwa kita sebagai umat beragama Islam harus memperhatikan kerukunan dalam berkehidupan, terutama dalam sebuah masyarakat.

Didalam upacara Bende Becak tersebut, Bahkan pengunjung tidak hanya dari masyarakat setempat saja, tetapi yang dari luarpun juga banyak yang mengikuti upacara tersebut, meskipun dengan dengan jarak jauh mereka rela menempuhnya hanya karena mereka ingin mengikuti upacara yang sakral ini dan menyaksikan secara langsung serta ngalap barokah dari upacara Bende Becak ini. Disitulah terlihat bahwa upacara Bende Becak tersebut dapat menjadikan orang-orang

berkumpul menjadi satu sehingga membangun sebuah kerukunan yang baik.

Mitos: mitos yang terdapat dalam masyarakat bahwa ketan kuning dengan unti tersebut bisa mendatangkan keberkahan tersendiri, misal bagi anak-anak bisa menambah kepintaran dan kepandaiannya, ada juga yang mengatakan bisa memberikan kesehatan.

4. Ancak bambu

Denotatif: anyaman yang terbuat dari bambu. Dimana bambu di potong-potong dan dibelah menjadi tipis-tipis kemudian dirakit menjadi kurang lebih berbentuk seperti persegi dengan ukuran kurang lebih 30 cm x 30 cm.

Konotatif: Ancak memiliki simbol sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta. Dan kita sebagai manusia sudah sepatutnya untuk selalu bersyukur atas apa yang telah Allah berikan kepada kita.

Mitos: setiap potongan dari ancak bambu yang telah digunakan pada upacara Bende becak memiliki keberkahan yang dapat mencegah datangnya musibah, biasanya masyarakat menjadikannya patok di tanah atau rumah mereka masing-masing agar yang belum bisa membangun rumah disegerakan untuk membangunnya, dan bisa menjaganya dari mara bahanya.

berhubung masyarakat desa Bonang banyak juga yang bermata pencaharian sebagai nelayan, biasanya potongan ancak ini juga diikuti sertakan mereka pada saat pembuatan kapal agar setiap mereka nelayan bisa mendatangkan rizki yang banyak.

Makna simbolis merupakan makna luhur yang dimiliki oleh banyak hal yang ada disekitar kita. Makna tersebut dapat mempengaruhi dalam aspek kehidupan kita, salah satunya yaitu dalam aspek keberagamaan. Aspek keberagaan sendiri yaitu merupakan sebuah aspek dalam individu maupun masyarakat yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal beribadah maupun aktivitas keseharian lainnya.

Simbolisme upacara Bende Becak memiliki implikasi terhadap kebegaramaan masyarakat Desa Bonang. Dimana hal tersebut terlihat jelas dalam pemaknaan yang mendalam oleh masyarakat desa Bonang terhadap aktivitas ibadah mereka, seperti halnya sholat. Karena bagi mereka yang biasa mengikuti tradisi upacara Bende Becak dan juga mengerti mengenai apa aja yang dilakukan selama prosesi upacara berlangsung, mereka pasti mendapat banyak pengetahuan dan pembelajaran yang luas dan mendalam terhadap realitas kehidupan, dan juga mempunyai dimensi spiritual.

Dalam upacara Bende Becak dengan ajaran islam juga tidak bertentangan. Bisa dilihat dalam tahapan pelaksanaan upacara Bende Becak tersebut dilaksanakan dengan cara yang islami, yaitu terdapat pembacaan ayat suci Al-Qur'an, mauidhoh hasanah dan juga do'a. Dengan mengikuti upacara Bende Becak tersebut juga bisa menguatkan akidah kita, dimana kita diajarkan untuk berniat dalam meminta sesuatu hanya kepada Allah tidak dengan yang lain. Dalam upacara Bende Becak juga bisa membangun terjalinnya ukhwah Islamiyah antar masyarakat yang baik.

Begitupun dilihat dari setiap prosesi acara yang dilakukan pada saat upacara Bende Becak yaitu mengajarkan tentang kebajikan. Setiap dari ajarannya mengandung filosofi kehidupan, sehingga berguna untuk pedoman masyarakat dalam melangsungkan hidup. Filosofi kehidupan yang diajarkan mengandung nilai-nilai yang dianggap benar karena sesuai dengan masyarakat, sehingga dilakukan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Selain hal tersebut, tradisi upacara Bende Becak tersebut merupakan suatu manifestasi wujud rasa syukur serta bentuk penghormatan dan juga mengenang benda peninggalan dari Sunan Bonang yang telah menyebarkan dan mengajarkan agama Islam dengan baik di pulau Jawa, khususnya di desa Bonang kecamatan Lasem kabupaten Rembang.

Dalam masyarakat setempat, simbolisme dalam upacara Bende Becak ini juga memiliki implikasi yang sangat baik, dimana didalamnya

terdapat suatu karakteristik budaya islam, yaitu: **Rabbaniyah, Akhlaqiyah, Insaniyah dan At-Tasamuh.**⁸

Adanya simbolisme dalam Upacara Bende Becak ini juga masih menjadikan kegiatan keagamaan masyarakat desa Bonang berjalan dengan baik. Yang mana bisa dilihat dari kegiatan keagamaan di desa Bonang masih cukup padat, seperti halnya pengajian rutin, jam'iyah yasinan, jam'iyah dhiba'an, jam'iyah manaqib, jam'iyah kitab kuning, dan lain-lain. Tidak hanya itu, bahkan tempat-tempat peribadahan, seperti halnya masjid, mushola, dan pondok pesantren juga masih terlihat ramai.

⁸ Rida Mufidatul Khusna, "Makna Simbolik dalam Tradisi "Bende Becak" pada Ritual Selamatan di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang," prosiding, Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) 3, 2020, h. 196

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai simbolisme upacara Bende Becak didesa Bonang kecamatan Lasem kabupaten Rembang ini maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Upacara Bende Becak merupakan upacara turun-temurun yang digelar satu kali dalam satu tahun, yaitu tanggal 10 Dzulhijjah yang bertepatan pada hari raya Idul Adha setelah melaksanakan sholat 'Idul Adha sampai dengan sebelum sholat Dhuhur. Upacara Bende Becak merupakan suatu bentuk rasa syukur dan juga penghormatan terhadap peninggalan Waliyullah Sunan Bonang. Karena upacara ini berupa penjamasan Bende Becak, dengan tujuan untuk merawat dan juga melestarikan benda peninggalan dari Sunan Bonang dulu. Adapaun alasan masyarakat mengikuti upacara Bende Becak yaitu mencari keberkahan dari peninggalan wali Allah yaitu Sunan Bonang. Dalam upacara Bende Becak terdapat beberapa simbol, yaitu: simbol kesucian, simbol rasa syukur dan juga simbol keraketan dan kerukunan.
2. Dalam tradisi upacara Bende Becak ini memiliki bayak sekali makna yang terkandung didalamnya. Sesuai dengan teori semiotika dari Roland Barthes yang mengkaji tentang simbol ditemukan penjelasan mengenai makna simbolis dari unsur-unsur yang ada dalam upacara Bende Becak, yakni berupa: kain mori, air dengan campuran kembang telon, ketan kuning dengan unti, dan ancak bambu. Unsur-unsur tersebut memiliki makna simbolik sendiri-sendiri sesuai dengan tahapan pemaknaan dalam simbol dari teori semiotikanya Roland Barthes, yaitu: makna denotatif, makna konotatif dan juga mitos.

B. Saran

1. Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai pengetahuan tentang tradisi upacara dan berbagai simbol yang terdapat didalamnya. Bagi para pembaca semoga penelitian ini bisa memberikan informasi terkait tradisi upacara Bende Becak serta hal-hal yang ada didalamnya. Selain itu penelitian ini diharapkan bisa menjadi sebuah tolak ukur seseorang dalam memahami sebuah tradisi yang berkembang dalam suatu masyarakat. Dan diharapkan bagi para pembaca agar lebih kritis dalam memahami setiap tradisi upacara yang terdapat dalam masyarakat, karena setiap tradisi upacara memiliki makna dan nilai luhur yang berbeda-beda.
2. Bagi masyarakat Desa Bonang kecamatan Lasem Kabupaten Rembang, diharapkan upacara Bende Becak masih tetap terus dilaksanakan dan dilestarikan. Karena dalam upacara ini memiliki makna yang begitu dalam dan juga memiliki banyak nilai kehidupan yang bisa kita ambil.
3. Berbagai macam tradisi upacara yang berkembang dalam masyarakat hendaknya jangan dipandang sebelah mata dan dibiarkan berlalu tanpa sebuah kesan dan kontribusi yang jelas terhadap intelektual, khususnya dunia kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Agustianto, “*Makna Simbol dalam Kebudayaan Manusia,*” *Jurnal Ilmu Budaya* VIII 1 (2011)
- Arriyono, Siregar, Aminuddi, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985)
- Asropah, “*Semiotik Mitos Roland Barthes dalam Analisis Iklan di Media Massa,*” *Jurnal Sasindo* II 1 (Januari, 2014)
- Barker, Chris, *Cultural Studies Teori dan Praktek*, Terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005)
- Barthes, Roland, *Mitologi* (Bantul: Kreasi Wacana, 2004)
- Berger, Arthur Asa, *Pengantar Semiotika Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010)
- Danesi, Marcel, *Pesan, Tanda, dan Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004)
- Fiske, John, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Terj: Yosol Iriantara, Idi Subandy Ibrahim (Yogyakarta: Jalasutra, 2018)
- Hernawan, Wawan, “*Menelusuri Jejak dan Warisan Wali Songo,*” *Wawasan* XXXV 1 (Januari-Juni, 2012)
- Hoed, Benny H, *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya* (Depok: Komunitas Bambu, 2014)
- Irwan, “*Makna Filosofis Madu Kulau dalam Prosesi Upacara Perkawinan Adat Serawai di Kabupaten Bengkulu Sulawesi,*” *Mantiq* II 1 (Mei, 2017)
- Iswati, *Kajian Estetik dan Makna Simbolik Ornamen di Komplek Makam Sunan Sendang Desa Sendangduwur Paciran Lamongan*, Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, 2016
- Iswidayati, Sri, “*Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya,*” *Humaniora Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* VIII 2, (Mei-Agustus, 2007)

- Jamilah. “*Upacara Bende Becak Sunan Bonang di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang*”. Skripsi. Fakultas Adab, IAIN Sunan Kalijaga. 2003
- Khusna, Rida Mufidatul, “*Makna Simbolik dalam Tradisi “Bende Becak” pada Ritual Selamatan di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang,*” prosiding, Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) 3, 2020
- Kistanto, Nurdien .H, “*Sistem Sosial-Budaya di Indonesia,*” Sabda-Jurnal Kajian Kebudayaan III 1 (April, 2008)
- Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2006)
- Lantowa, Jafar, dkk, *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017)
- Nara Kusuma, Putu Krisdiana, Iis Kurnia Nurhayati, “*Analisis Semiotika Roland Barthes pada Ritual Otonan di Bali,*” Jurnal Manajemen Komunikasi I 2, (April, 2017)
- Piliang, Yasraf Amir, *Semiotika dan Hipersemiotika Gaya, Kode dan Matinya Makna* (Bandung: Matahari, 2012)
- Pujiati, Tri, “*Analisis Semiotika Struktural pada Iklan Top Coffee,*” Jurnal Sasindo Unpam III 3 (Desember, 2015)
- Rahmawati, Rian, dkk, “*Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan,*” Jurnal Penelitian Komunikasi xx 1 (April, 2017)
- Rimba, Leonardo, Audifax, *Tarot dan Psikologi Simbol* (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2013)
- Riyadi, Muhammad Irfan, *Fatwa Sunan Bonang Membedah Otentisitas Ajaran Tasawuf Walisnga dalam Suluk Syeh Bari* (Ponorogo: STAIN po PRESS, 2015)
- Rosana, Ellya, “*Dinamisasi Kebudayaan dalam Realitas Sosial,*” AL-AdYaN XII 1 (Januari-Juli, 2017)
- Salim, Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012)

- Sambutan dari bapak Zaenal Arifin selaku pembawa acara pada saat upacara Bende Becak, 31 Juli 2020
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019)
- Sumarwahyudi, “Membaca ‘Diikat’ Karya Anuspati Bersama Roland Barthes,” *Bahasa Dan Seni 2*, (Agustus, 2007)
- Sunarto, Kamanto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004)
- Syawaludin, Mohammad, *Teori Sosial Budaya dan Methodenstreit* (Palembang: CV. Amanah, 2017)
- Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007)
- Wawancara dengan bapak H. Abdul Wahid selaku juru kunci Sunan Bonang, 11 Januari 2021
- Wawancara dengan bapak Moch. Hasan Bakhri selaku kepala desa Bonang, 11 Januari 2021
- Wawancara dengan ibu Maysun selaku pengunjung upacara Bende Becak, 31 Juli 2020
- Wawancara dengan M. Luthfi Hakim selaku putra duru kunci Sunan Bonang, 29 Mei 2021
- Yusuf, Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Apa upacara Bende Becak itu?
2. Bagaimana sejarah/ latar belakang munculnya upacara Bende Becak di desa Bonang kecamatan Lasem Kabupaten Rembang?
3. Sejak kapan upacara Bende Becak dilaksanakan?
4. Dimana upacara Bende Becak dilaksanakan?
5. Siapa saja yang terlibat dalam upacara Bende Becak?
6. Mengapa upacara Bende Becak ini harus dilakukan?
7. Apa saja simbol-simbol dalam upacara Bende Becak?
8. Apa saja unsur-unsur yang terdapat dalam upacara Bende Becak?
9. Apa makna dan tujuan yang terkandung dalam upacara Bende Becak?
10. Apakah upacara Bende Becak bertentangan dengan ajaran agama Islam?
11. Bagaimana respon masyarakat dengan adanya upacara Bende Becak?
12. Bagaimana motivasi masyarakat dalam mengikuti upacara Bende Becak?
13. Bagaimana suasana yang ada pada saat upacara Bende Becak dilaksanakan?
14. Hal positif apa yang bisa diambil dari makna simbol yang terdapat dalam upacara Bende Becak?
15. Seberapa pentingnya upacara Bende Becak?
16. Apa yang harus dilakukan agar upacara Bende Becak bisa terus dilaksanakan dan di lestarikan oleh masyarakat?

B. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km 2 Semarang 50189
Telepon 024-7601295, Website: Fushun.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : B-0083/Un.10.2/D/PP.00.9/11/2020

Semarang, 11 Januari 2021

Lamp : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

**Kepada Yth.
K.H. Abdul Wahid
Selaku Juru Kunci Sunan Bonang
Di tempat**

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Siti Shoifatul Khasanah
NIM/Program/Smt : 1704016059/ Aqidah dan Filsafat Islam/ VII
Alamat : Ds. Sumbersari, RT 02/RW01, Kec. Kragan, Kab. Rembang
Tujuan Research : Untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi
Judul Skripsi : Symbolisme Upacara Bende Becak di Desa Bonang, Kabupaten Rembang (Kajian Semiotika Roland Barthes)
Waktu Penelitian : Bulan Januari-selesai
Lokasi : Desa Bonang, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan terakbulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Dekan,

Hasyim Muhammad

C. Dokumentasi Wawancara



Gambar. 1

**Prosesi upacara Bende Becak di desa Bonang kecamatan Lasem kabupaten
Rembang dokumentasi pada tanggal 31 Juli 2020**



Gambar. 2

**Ketan kuning dengan unti yang di letakkan diatas anak bambu dan ditutupi
menggunakan daun pisang dokumentasi pada tanggal 31 Juli 2020**



Gambar. 3

Bende Becak di keluarkan dari pembungkus kain mori dokumentasi pada tanggal 31 Juli 2020



Gambar. 4

Bende Becak di jamas menggunakan air dengan campuran kembang telon dokumentasi pada tanggal 31 Juli 2020



Gambar. 5

Wawancara dengan juru kunci Sunan Bonang pada tanggal 11 Januari 2021



Gambar. 6

**Wawancara dengan bapak kepala desa Bonang kecamatan Lasem kabupaten
Rembang pada tanggal 11 Januari 2021**

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : **Siti Shoifatul Khasanah**

NIM : **1704016059**

Fakultas/ jurusan : **Ushuluddin dan Humaniora/ Aqidah dan Filsafat Islam**

Tempat, tanggal lahir : **Rembang, 23 November 1999**

Alamat : **Desa Sumpersari, Rt. 02/ Rw.01, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang**

Pendidikan Formal :

- 1. SD Negeri 02 Sendang Mulyo lulus tahun 2011**
- 2. SMP Negeri 01 Kragan lulus tahun 2014**
- 3. SMK Sunan Drajat Lamongan lulus tahun 2017**

UIN Walisongo Semarang Fkultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam